

**MOTIVASI ORANG TUA MEMONDOKKAN ANAK  
DI PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN  
BRABO TANGGUNG HARJO GROBOGAN**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Ilmu Agama Islam



Oleh:  
**YUSUF ASY'ARI**  
**NIM : 1400018046**  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2018**

**NOTA DINAS  
UJIAN TESIS**

Semarang, 25 Juni 2018

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

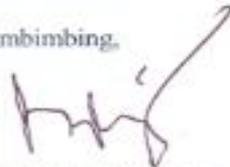
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Makalah Ujian Komprehensif sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : **Yusuf Asy'ari**  
NIM : 1400018046  
Konsentrasi : Ilmu Agama Islam  
Program Studi : Pascasarjana  
Judul : **Motivasi Orang Tua Memondokkan Anak Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing,



**Dr. H. Shodiq, M. Ag**

NIP: 196812051994031003



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.-Fax:+62 24 7614454  
Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

**PENGESAHAN TESIS**

Tesis yang ditulis oleh :

Nama lengkap : Yusuf Asy'ari  
NIM : 1400018046  
Judul Penelitian : Motivasi Orang Tua Memondokkan anak di Pondok Pesantren  
Sirojuth Tholibin Brabo Tanggungharjo Grobogan

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Ujian Tesis pada tanggal 19 Juli 2018 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Islam

Disahkan oleh :

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. Ali Murtadho, M.Pd Ketua Sidang/Penguji	6/8 2018	
Dr. Dwi Mawanti, MA Sekretaris Sidang/Penguji	9/8 2018	
Dr. Shodiq, M.Ag Pembimbing/Penguji	14-8-2018	
Dr. Widodo Supriyono, MA Penguji 1	3-8-2018	
Dr. Mahfudz Junaidi, M.Ag Penguji 2	14/8-18	

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Yusuf Asy'ari  
NIM : 1400018046  
Judul Penelitian : **Motivasi Orang Tua Memondokkan Anak Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan**  
Program Studi : Magister Studi Islam  
Konsentrasi : Ilmu Agama Islam

menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

**MOTIVASI ORANG TUA MEMONDOKKAN ANAK DI PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN BRABO TANGGUNHARJO GROBOGAN**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 Juni 2018



Yusuf Asy'ari  
NIM : 1400018046

## ABSTRACT

Title : Parents Motivation to house children in Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan.  
Author : Yusuf Asy'ari  
NIM : 1400018046

Today many families are glancing back at Pondok Pesantren as a means of moral coaching, because parents consider that Islamic boarding schools are able to answer various challenges and problems of contemporary education with a more integrated education and teaching process. This study intends to answer the problem: Why are parents motivated to place children at the Sirojuth Tholibin Islamic Boarding School? problems are discussed through field studies. The data presentation technique uses interviews, documentation and observation. Data were analyzed with psychology and sociology approaches.

This study shows that the motivation of parents to include children is very diverse, but simplified according to the theme, namely: (1) motivation to gain religion comprehensively, (2) motivation to educate children in a conducive environment, (3) other motivations: tuition fees, follow in the footsteps brother or neighbor, and the fame of the cottage.

**Keywords:** *Motivation, Parents, Pesantren education, Sirojuth Tholibin Brabo*

## ABSTRAK

Judul : **Motivasi Orang tua memondokkan anak di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan.**

Penulis : Yusuf Asy'ari

NIM : 1400018046

Dewasa ini banyak keluarga yang kembali melirik Pondok-Pesantren sebagai sarana pembinaan moral, karena para orang tua menilai bahwa Pondok Pesantren mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan pendidikan kontemporer dengan proses pendidikan dan pengajarannya yang lebih terpadu. Studi ini bermaksudkan untuk menjawab permasalahan : Mengapa orang tua termotivasi memondokkan anak di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin? permasalahan dibahas melalui studi lapangan (*field research*). Teknik penyajian datanya menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Data dianalisis dengan pendekatan psikologi dan sosiologi.

Kajian ini menunjukkan bahwa motivasi orang tua memasukkan anak dipondok sangat beragam, namun disederhanakan sesuai tema yaitu : (1) motivasi mendapatkan agama secara komprehensif, (2) motivasi mendidik anak di lingkungan yang kondusif, (3) motivasi lain : biaya pendidikan, mengikuti jejak saudara atau tetangga, dan ketenaran pondok.

**Kata Kunci** : *Motivasi, Orang tua, pendidikan Pesantren, Sirojuth Tholibin Brabo.*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Signifikansi Penelitian .....	11
D. Penelitian Terkait .....	12
E. Metode Penelitian .....	15
<b>BAB II : MOTIVASI ORANG TUA MEMONDOKKAN ANAK DI PONDOK PESANTREN</b>	
A. Pengertian Motivasi .....	53
B. Pengertian Orang Tua .....	55
C. Fungsi Motivasi .....	57
D. Teori Motivasi .....	59
E. Kewajiban Orang Tua Kepada Anak .....	64
F. Motivasi Orang Tua Memondokkan anak di pesantren	67
<b>BAB III : PROFIL PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN DAN WALI SANTRI</b>	87
A. Profil Pondok Pesantren	
1. Letak Geografis .....	87

	2. Visi dan Misi Pondok Pesantren.....	92
	3. Program Pendidikan Pondok Pesantren	94
	4. Elemen-Elemen Pondok Pesantren ....	99
	5. Manajemen Pondok Pesantren .....	104
	B. Profil Wali Santri Pondok Pesantren.....	
	1. Ekonomi .....	107
	2. Sosial .....	107
	3. Agama .....	107
BAB IV	: Motivasi Orang Tua Memondokkan anak di Pesantren	
	A. Motivasi mendapatkan agama secara komprehensif .....	110
	B. Motivasi mendidik anak di lingkungan yang konduusif .....	119
	C. Motivasi Lain : biaya pendidikan, mengikuti jejak saudara atau tetangga, dan ketenaran pondok .....	135
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan .....	138
	B. Saran .....	142
	Daftar Pustaka .....	145
	Lampiran Lampiran .....	150

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan agama Islam yang tertua di Indonesia, yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (mushala) atau masjid oleh seorang kyai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan pertambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren.<sup>1</sup>

Di Indonesia pondok pesantren lebih dikenal dengan istilah Kutab merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Logos, 2001), 157.

<sup>2</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1996 ), 24.

Sekaligus merupakan ciri khas yang mewakili Islam tradisional Indonesia yang eksistensinya telah teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga kini. Pada mulanya merupakan sistem pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Indonesia. Munculnya masyarakat Islam di Indonesia berkaitan dengan proses Islamisasi, dimana proses Islamisasi terjadi melalui pendekatan dan penyesuaian dengan unsur-unsur kepercayaan yang sudah ada sebelumnya, sehingga terjadi percampuran atau akulturasi. Saluran Islamisasi terdiri dari berbagai cara antara lain melalui perdagangan, perkawinan, pondok pesantren dan kebudayaan atau kesenian.

Di dalam lembaga pendidikan pesantren ini terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut. Selain itu juga didukung dengan adanya pondok yang merupakan tempat tinggal para santri. Dengan demikian, santri tidak kembali ke rumah untuk beristirahat setelah belajar, melainkan mereka kembali ke pondok (asrama) yang sudah disediakan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1999), 24.

Pengembangan dan penyebaran Islam di Jawa dimulai oleh Wali Songo, sehingga kemudian model pesantren di pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman wali songo. Karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren yang pertama didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi (wafat 822H/1419 M).<sup>4</sup>

Meskipun begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning yang kemudian ia pindah ke Ampel Denta (Surabaya). Misi keagamaan dan pendidikan Sunan Ampel mencapai sukses, sehingga beliau dikenal oleh masyarakat Majapahit. Kemudian bermunculan pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh para santri dan putra beliau. Misalnya, pesantren Giri oleh Sunan Giri, pesantren Demak oleh Raden Fatah dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), 17.

<sup>5</sup> Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), 71.

Kedudukan dan fungsi pesantren saat itu belum sebesar dan sekompleks sekarang. Pada masa awal, pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Mengenai metode yang digunakan dan apakah saat itu pengajaran kitab-kitab kuning telah dikenal, belum dapat diketahui hingga kini. Kitab yang dikenal saat itu hanyalah Uslem Bis, yaitu sejilid kitab tulisan tangan berisi enam kitab dengan enam Bismillahirrahmanirrahim, karangan ulama Samarkand yang berisi tentang ilmu agama Islam paling awal.<sup>7</sup>

Pada zaman penjajahan dikalangan pemerintah kolonial Belanda, timbul dua alternatif untuk memberikan pendidikan kepada bangsa Indonesia, yaitu mendirikan lembaga pendidikan yang berdasarkan lembaga pendidikan tradisional, yaitu pesantren atau mendirikan lembaga pendidikan dengan sistem pendidikan yang berlaku di Barat.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 89.

<sup>7</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 73.

<sup>8</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 73.

Pendidikan pesantren, menurut pemerintah Belanda terlalu jelek dan tidak mungkin dikembangkan menjadi sekolah- sekolah modern. Oleh karena itu mereka mengambil alternatif kedua, yaitu mendirikan sekolah-sekolah tersendiri yang tidak ada hubungannya dengan lembaga pendidikan yang ada.<sup>9</sup>

Dengan perkembangan waktu pondok pesantren mulai bertransformasi karena tidak hanya mengkaji kitab kuning, tetapi ada juga pondok pesantren yang juga terdapat pendidikan formal di lengkapi dengan penguasaan bahasa baik bahasa arab maupun bahasa inggris. Ada pula pondok pesantren yang mengembangkan wirausaha dan bakat yang lainnya sehingga dapat menjadi bekal ketika kembali ke masyarakat.

Pada masa modern ini, banyak orang tua juga yang khawatir akan masa depan putra-putrinya. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak kasus kriminalitas, meningkatnya perkelahian pelajar, penyalahgunaan narkoba dan minum-minuman keras, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, banyak keluarga yang berfikir ulang tentang efektivitas pendidikan umum dalam mengembangkan kepribadian dan moral anak. Semakin banyak

---

<sup>9</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986),159.

keluarga untuk berfikir ulang mengenai efektifitas pendidikan umum dalam mengembangkan kepribadian siswa.<sup>10</sup>

Melihat permasalahan diatas menjadikan orang tua lebih termotivasi untuk memasukkan anaknya di pondok pesantren<sup>11</sup> diantara alasanya lingkungan pondok pesantren terdapat figur kiai sebagai panutan, Para siswa yang tinggal di pesantren lebih dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama dengan baik. Selain itu para remaja yang tinggal di pesantren dapat membaca Al-Qur`an dengan baik, memahami, dan mampu melaksanakan ajaran ibadah dengan baik, menghayati nilai-nilai agama serta berakhlak mulia.<sup>12</sup> Kultur pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa religius itu mulai dinilai sebagai aspek yang perlu ditanamkan kepada para siswa, tanpa dengan para siswa harus bertahun-tahun tinggal di pesantren dalam artian yang sesungguhnya. Keadaan ini diasumsikan sebagai dasar pemikiran untuk membentuk semacam sarana pendidikan dalam bentuk Pondok Pesantren. Konsep tersebut telah dilakukan dalam pondok

---

<sup>10</sup> Bashori Khoiruddin, *Problem Psikologis Kaum santri : Resiko Insekuritas Kelekatan*, (Yogyakarta : Forum Kajian Budaya dan Agama, 2003), 2-3.

<sup>11</sup> Pondok Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Lihat (Burhanudin Tamyiz, *Akhlaq Pesantren*, (Yogyakarta : ITTAQA PRESS, 2001), 47.

<sup>12</sup> Burhanudin Tamyiz, *Akhlaq Pesantren (Pandangan KH. Hasyim Asy'ari)*, (Yogyakarta : ITTAQA Press, 2001), 5.

pesantren, di dalam pondok pesantren terdapat pengaturan kegiatan agar terwujud pembelajaran secara kondusif. Pada jam sekolah, pelajaran yang disajikan dikhususkan pada pelajaran umum hingga sore hari, namun pada malam harinya dikhususkan untuk pelajaran agama. Pengaturan kegiatan membawa banyak manfaat akademik, antara lain proses pembelajaran yang berlangsung hampir 24 jam, interaksi antara siswa dengan guru yang dapat merangsang semangat belajar, terbentuknya pribadi yang mandiri, dan memudahkan kontrol dari guru.<sup>13</sup>

Dewasa ini banyak keluarga yang kembali melirik Pondok-Pesantren sebagai sarana pembinaan moral, karena para orang tua menilai bahwa Pondok Pesantren mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan pendidikan kontemporer dengan proses pendidikan dan pengajarannya yang lebih terpadu.<sup>14</sup> Aktivitas dan kependidikan yang berlangsung terus-menerus hampir selama 24 jam dalam sehari, dinilai sebagai perpaduan yang harmonis antara suasana pembelajaran dan kekeluargaan. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, Pondok Pesantren selain memiliki ciri khas dalam pengelolaan kependidikannya,

---

<sup>13</sup> Suyono, Herimanto dkk, *Jurnal Peranan Pondok Pesantren dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta)*, (Surakarta : Universitas Sebelas Maret Edisi IX), 3.

<sup>14</sup> Bashori Khoiruddin, *Problem Psikologis Kaum santri : Resiko Insekuritas Kelekatan*, (Yogyakarta : Forum Kajian Budaya dan Agama, 2003), 2-3.

secara umum sebenarnya juga mengembangkan filsafat hidup yang tampak memiliki kesamaan dengan tujuan pendidikan bangsa ini, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.<sup>15</sup>

Pada saat anak berada di pondok pesantren, orang tua telah memberikan tanggungjawab sepenuhnya kepada pihak Pondok Pesantren untuk menjaga anaknya, membimbing dan membina moral, serta memberikan ilmu agama agar anaknya kelak menjadi individu yang sesuai harapan agama, bangsa, dan negara. Seorang santri harus mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok pesantren dan mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren, apabila santri melanggar peraturan yang ada di pondok pesantren maka akan mendapatkan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya. Hal ini berbeda ketika seorang anak berada di rumah, anak akan bersikap manja dan seringkali melanggar peraturan yang telah dibuat oleh orang tuanya, dan tidak sedikit orang tua yang begitu saja lepas tangan dalam mengurusinya.

Salah satu pesantren di Jawa Tengah adalah Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan

---

<sup>15</sup> Suyono, Herimanto dkk, *Jurnal Peranan Pondok Pesantren dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta)*, (Surakarta : Universitas Sebelas Maret Edisi IX), 3.

adalah salah satu pondok pesantren salaf yang masih eksis di wilayah Kabupaten Grobogan, khususnya di Kecamatan Tanggunharjo. Selain tempatnya yang nyaman, juga cara atau metode pembelajarannya yang mudah diikuti oleh para santri. Meskipun di Kecamatan Tanggunharjo sendiri masih banyak pondok-pondok lain yang berdiri, akan tetapi pondok pesantren Sirojuth Tholibin masih menjadi salah satu rujukan bagi para orang tua untuk memondokkan anaknya.

Di pondok Pesantren Sirojuth Tholibin memiliki beberapa program diantaranya adalah pendidikan Al-Qur'an dan pendidikan salaf. Program Pendidikan Al Qur'an adalah sistem pendidikan yang bertujuan mendampingi, mengantar para santri untuk dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar melalui guru yang bersanad sampai Baginda Rasul Muhammad SAW. Program ini dibagi menjadi tiga jenjang. Pertama, menghafal *Juz Amma*. Kedua, *bin Nadzor*, belajar Al Qur'an dengan cara membaca tartil mulai juz 1 sampai dengan juz 30. Ketiga, *bil Ghoib*, menghafal Al-Qur'an 30 juz. Semua kegiatan belajar Al-Qur'an dilaksanakan dengan cara musyafahah, santri mengaji Al Qur'an dengan simak guru secara tatap muka langsung. Adapun Program Pendidikan Salaf, adalah program yang disiapkan untuk para santri yang ingin

memperdalam kajian kitab klasik<sup>16</sup> dengan jenjang pendidikan 6 tahun pelajaran, meliputi materi nahwu, sharaf, fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadis balaghah, dan lain sebagainya. Para santri salaf ini diwadahi dalam lembaga pendidikan yang bernama Madrasah Muhadloroh dengan jadwal kegiatan belajar mengajar mulai pukul 08.00 pagi hingga pukul 11.45 siang. Di Madrasah Muhadloroh, secara ketat, semua santri harus memenuhi standar yang ditetapkan. Di antaranya muhafadzoh atau hafalan, memaknai kitab, tes musyafahah dan lain sebagainya. Di luar program tersebut, Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin juga memiliki program unggulan lain. Diantaranya sorogan kitab salaf, mengaji dengan sistem bandongan, musyawarah, belajar wajib, muhafadzah, ziarah, sholat maktubah berjamaah. sholat tahajud dan lain sebagainya.

---

<sup>16</sup> Metode pengajaran kitab kuning dilakukan melalui sorogan, bandongan, lalaran, dan halaqah. Metode weton atau bandongan atau balagan adalah cara penyampaian kitab kuning dimana seorang guru, kiai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, memberi makna, dan menerima. Metode sorogan adalah murid membaca dan guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Lihat Husen Hasan Basri, *Pengajaran Kitab Kuning Pondok Pesantren*, (Jakarta : Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2011), 25.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berkeinginan untuk meneliti permasalahan dengan judul “Motivasi Orang Tua Memondokkan Anak di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Mengapa Orang tua termotivasi memondokkan anak di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan ?”

## **C. Signifikansi Penelitian**

Dengan adanya karya ilmiah ini penulis berharap ini dapat memberikan beberapa signifikansi bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

1. Bagi penulis, karya ilmiah ini dapat memberikan pengalaman baru yang belum pernah dialami, sehingga dapat dijadikan referensi pada penyusunan karya ilmiah di masa yang akan datang.
2. Bagi Pondok Pesantren, karya ilmiah ini dapat memberikan gambaran secara kongkrit tentang motivasi orang tua memondokkan anaknya di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan.

3. Bagi pembaca, karya ilmiah ini dapat memberikan inspirasi baru, serta dapat dijadikan pertimbangan referensi dalam pembuatan karya ilmiah.
4. Bagi dunia pendidikan, karya ilmiah ini dapat memberikan tambahan koleksi baru penelitian yang berbasis kualitatif.

#### **D. Penelitian yang terkait**

Hasil penelusuran kepustakaan penulis terhadap penelitian sebelumnya, kiranya terdapat beberapa karya penelitian yang mengkaji tentang motivasi orang tua memondokkan anaknya di Pondok Pesantren di tinjau dari sudut pandang yang berbeda.

Penelitian yang berjudul “Motivasi Wali Santri Menyekolahkan Anaknya Di Pondok Pesantren Al-Furqon Desa Jungai Kecamatan Rambang Kapak Tengah Kabupaten Prabumulih”<sup>17</sup> dalam peneltiain ini bertujuan untuk mengetahui motivasi wali santri menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Al-Furqon, dan untuk mengetahui faktor apa saja yang memotivasi wali santri. Hasil penelitian menyebutkan faktor wali santri menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Al-furqon yaitu karena pondok tersebut disiplin dalam aturan dan tata tertib,

---

<sup>17</sup> Kholid, 2016, *Motivasi Wali Santri Menyekolahkan Anaknya di Pondok Pesantren Al-Furqon Desa Jungai Kecamatan Rambang Kapak tengah Kabupaten Prabumulih*, Naskah Publikasi Universitas Negeri Raden fatah Palembang Sumatera Selatan.

kurikulum yang terintegrasi, tenaga pendidik yang ada di pondok pesantren, juga faktor mudah dijangkau masyarakat dalam hal biaya dan jarak tempuh.

*Ketiga*, jurnal ilmiah yang berjudul “Pengaruh *Word of Mouth Marketing* terhadap keputusan orang tua memilih MTs. Fadlillah sebagai tempat pendidikan : Study di Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo”<sup>18</sup> dalam penelitian ini ingin mencari tahu seberapa besar pengaruh *word of mouth marketing* terhadap motivasi orang tua memilih MTs Fadlillah sebagai tempat pendidikan. Dari analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *pengaruh word of mouth marketing* terhadap motivasi orang tua memilih MTs Fadlillah sebagai tempat pendidikan. Dari penelitian tersebut ditemukan faktor yang mempengaruhi diantaranya orang tua yang pernah di Pondok pesantren tersebut atau dikenal dengan alumni, sehingga mereka benar-benar merasakan selama di pesantren.

“Motivasi Orang tua Santri dalam Pembentukan kemandirian Sholat Fardhu santri pesantren Al-Imdad Kauman

---

<sup>18</sup> Nabiylah, janan, 2016, *Pengaruh Word of Mouth marketing Terhadap keputusan Orang tua memilih MTs. Fadillah sebagai tempat pendidikan : Study Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo*, Tesis Naskah Publikasi Digital Library Universitas Islam negeri Sunan Ampel Surabaya.

Wijirejo Pandakantul Yogyakarta”<sup>19</sup> hasil penelitian ini menunjukkan (1) motivasi orang tua santri dalam pembentukan kemandirian sholat fardhu adalah pendalaman keilmuan santri mengenai sholat fardhu, keterampilan santri dalam melaksanakan sholat fardhu, sikap santri mengenai kemandirian sholat fardhu. (2) Bentuk Kemandirian santri meliputi : santri sudah dapat menyiapkan dengan sendiri untuk melaksanakan sholat sepuluh menit sebelum adzan, santri sudah termotivasi melaksanakan sholat fardhu meski ada dorongan dai ustadz, santri sudah membiasakan diri mandiri. (3) cara pembentukan kemandirian ibadah sholat fardhu : pengawasan, orang tua selalu mengawasi anaknya agar anaknya mandiri dalam sholat fardhu, uswatun hasanah, orang tua memberikan contoh kepada anaknya dengan sholat tepat waktu, Peantauan, orang tua memantau anaknya dalam ibadah sholat melalui buku harian.

Jurnal yang berjudul “Persepsi dan Motivasi Ibu Terhadap Pemilihan Ponpes sebagai tempat pendidikan bagi anak”. dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena menarik yang terjadi di Pondok Ngruki Surakarta. Maraknya pemberitaan berbagai

---

<sup>19</sup>Ngudi Sukmana, 2014, *Motivasi Orang Tua Santri dalam pembentukan Kemandirian Sholat fardhu Pesantren Al-Imdad Kauman Wijirejo Pandakantul Yogyakarta*, Skripsi. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyyah dalam Ilmu keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalajaga.

media massa tentang pondok Ngruki yang dikaitkan oleh berbagai aksi teror di Indonesia dan berujung pada terbentuknya asumsi Negatif publik bahwa Pondok Ngruki merupakan sarang teroris. Namun, hasil analisis menyebutkan bahwa persepsi orang tua terhadap asumsi dan pemberitaan berbagai media umum tentang pondok Ngruki dan isu terorisme yang terjadi di Indonesia adalah negative, hal itu disebabkan oleh hasil persepsional mereka yang dibentuk media berbanding terbalik dengan hasil persepsional penginderaan mereka secara langsung.<sup>20</sup>

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini diberi judul : Motivasi orang tua dalam memondokkan anaknya di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini dilatarbelakangi karena perkembangan zaman yang sudah tak terkendali baik dari kenakalan remaja dan lingkungan yang sudah jauh dari etika yang baik. dalam penelitian fokus terhadap motivasi wali santri dalam memondokkan anak di pondok pesantren sirojuth Tholibin. Penelitian ini lebih mendalam kaitanya motif-motif orang tua dalam memondokkan anak.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

---

<sup>20</sup> Jurnal “Persepsi dan motivasi Ibu Terhadap Pemilihan Ponpes sebagai tempat Pendidikan bagi Anak disusun oleh Yuli Nurchasanah di UIN Walisongo Semarang, Sawwa-Volume 12, Nomor 1, Oktober 2016

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) karena informasi data yang diperlukan digali serta dikumpulkan dari lapangan. Adapun penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan, keadaan / lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain. Penelitian kualitatif prosedurnya menghasilkan data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang diamati.<sup>21</sup>

Pendekatan penelitian ini yaitu menggunakan psikologi dan sosiologi, dimana menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang dilakukan di lapangan yang bersifat verbal, kalimat, fenomenal-fenomenal dan tidak berupa angka yang terjadi pada wali santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

---

<sup>21</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja RosdaKarya, 1995), 3.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2017 sampai bulan Januari 2018 yang bertempat di rumah orang tua wali santri yang memondokkan anaknya di pondok pesantren Sirojuth Tholibin Brabo.

### **3. Sumber Data**

#### **a. Sumber Data Primer**

Adapun sumber data primer yang dikumpulkan oleh peneliti adalah dari hasil wawancara orang tua santri.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Adapun sumber data sekunder berupa data-data yang melengkapi data primer berupa data buku pesantren, dokumentasi pesantren serta data alumni.

### **4. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan berfokus pada permasalahan : motivasi orang tua memondokkan anak di pondok pesantren Sirojuth Tholibin Brabo tanggunharjo Grobogan.

### **5. Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun

dari berbagai proses biologi dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>22</sup>

Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan dalam meneliti di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin adalah observasi berperan serta (*participant observation*), yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Disamping melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan dan dilakukan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka cita. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.<sup>23</sup>

Alasan peneliti memilih jenis observasi ini adalah peneliti ingin mengetahui secara mendetail motivasi apa saja yang sehingga orang tua memilih Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan.

#### **b. Metode Interview atau wawancara**

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 145.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 145.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Sutrisno Hadi (1986) yang dikutip oleh Sugiyono mengungkapkan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode *interview* atau wawancara adalah sebagai berikut :<sup>24</sup>

- 1) Bahwa informan adalah yang paling tahu tentang dirinya sendiri,
- 2) Bahwa apa yang dinyatakan oleh informan kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, dan
- 3) Bahwa interpretasi informan tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.<sup>25</sup>

Adapun jenis *interview* yang digunakan peneliti dalam meneliti wali santri, santri dan lurah pondok

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 138.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 138.

pesantren Sirojuth Tholibin Brabo adalah model wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun. secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan,<sup>26</sup> dan dalam hal ini adalah masalah seputar apa yang menjadi motivasi orang tua lebih memilih pondok pesantren, Sedangkan narasumber dalam penelitian ini adalah wali santri pondok pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan.

### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi adalah metode atau alat untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa gambar, catatan, traskip buku, surat kabar, notulen, agenda dan sebagainya.<sup>27</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran tentang pondok pesantren juga memberikan gambaran motivasi wali santri memilih

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 140.

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), 236.

pondok pesantren berupa dokumentasi yang didapatkan dalam penelitian berupa foto wali santri, profil Pondok Pesantren, sejarah Pondok Pesantren, data ustadz dan santri, foto kegiatan santri, dan foto keadaan gedung Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan.

## 6. Uji Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Menurut Lincoln dan Guba, untuk memeriksa keabsahan data pada penelitian kualitatif antara lain dengan menggunakan taraf kepercayaan data (*credibility*).<sup>28</sup> Teknik yang digunakan untuk melacak *credibility* dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi (*triangulation*).

Tri Angulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>29</sup> Tri angulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi ketika

---

<sup>28</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja RosdaKarya, 2011), 324.

<sup>29</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja RosdaKarya, 2011), 330.

mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>30</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan Moleong tersebut, dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data

---

<sup>30</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja RosdaKarya, 2011), 330-331.

dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

## **7. Teknik Analisis Data**

Dalam analisis data kualitatif, seperti yang di kutip sugiyono bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>31</sup> Langkah-langkah analisis data yaitu :

### **a. Reduksi Data**

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 244.

pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>32</sup>

Adapun data-data yang direduksi tersebut adalah hal-hal pokok yang berhubungan dengan motivasi orang tua dalam memilih pondok pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* (menyajikan) data. Dengan *mendisplaykan* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah difahami tersebut.<sup>33</sup>

3) *Conclusion Drawing and verification* (menarik kesimpulan dan verifikasi)

Dalam hal ini kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung sepanjang penelitian. Dalam hal ini penulis mencoba untuk menganalisis data-data yang terkumpul dalam motivasi orang tua memilih pondok pesantren. Dalam menganalisis, penulis berdasarkan data-data yang diperoleh dari orang tua santri, pengurus

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 247.

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 249.

dan lurah dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sehubungan dengan penelitian ini teknik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis antar kasus dengan model analisis interaktif. Model analisis ini terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## BAB II

### PESANTREN DAN MOTIVASI ORANG TUA MEMONDOKKAN ANAK DI PONDOK PESANTREN

#### A. Pondok Pesantren

##### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan tempat pendidikan yang menjadi cikal bakal lahirnya ragam lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, bahkan di luar sana banyak sekali yang menadopsi beberapa konsep dan kurikulum pondok pesantren.

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.<sup>34</sup>

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal usul santri dalam pandangan Nur Cholis Madjid dapat dilihat dua pendapat. Pertama pendapat yang mengatakan bahwa

---

<sup>34</sup> Imam Zarkasy, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*, (Jakarta : GIP, 1998), 106.

“*santri*” berasal dari perkataan “*santri*”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nur Cholis Madjid agaknya didasarkan kaum santri adalah klas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa arab.<sup>35</sup>

Kedua pendapat yang mengatakan bahwa perkataan *santri* yang sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap.

Pondok pesantren merupakan tempat belajar para santri dan kitab kuning menjadi materi pembahasannya. Namun dalam perkembangannya, pondok pesantren mengalami variasi dilihat dari orientasi dan serta strategi pembelajarannya.

Dilihat dari pengertian terminology pesantren di atas mengindikasikan bahwa secara cultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Nur Cholis Madjid berpendapat secara historis pesantren tidak mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa hindu

---

<sup>35</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Ciputat : PT. Ciputat Press, 2005), 61.

buda dan islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.<sup>36</sup>

Pengertian pondok pesantren secara terminologis menurut tokoh lain banyak dikemukakan tersebut adalah :

1. Mastuhu mendefinisikan bahwa Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>37</sup> Selain itu Pondok pesantren merupakan tempat belajar para santri dan kitab kuning menjadi materi pembahasannya.
2. Arifin mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (leadership) seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat

---

<sup>36</sup> Husein Hasan Basri.dkk, *Pengajaran kitab kuning di pondok pesantren*, (Jakarta: PUSLITBANG pendidikan agama dan keagamaan, 2012), 62.

<sup>37</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), 55.

kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>38</sup> Sedangkan pesantren tradisional merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya.<sup>39</sup>

3. M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.<sup>40</sup>
4. Imam Zarkasyi, secara definitif mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, masjid

---

<sup>38</sup> Ghazali Bahri, *Pesantren Bewawasan Lingkungan*, (Jakarta : CV. Prasasti, 2003), 14

<sup>39</sup> Burhanudin Tamyiz, *Akhlaq Pesantren*, (Yogyakarta : ITTAQA PRESS, 2001), 47.

<sup>40</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>41</sup>

Dari definisi diatas menurut beberapa ahli bisa dikatakan bahwa pesantren sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya. Definisi pesantren yang dikemukakan oleh Imam Zarkasyi (pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor) sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam menentukan elemen-elemen pesantren, seperti: Kiyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran agama Islam. Walaupun sama dalam menentukan elemen-elemen pesantren, namun keduanya mempunyai perbedaan dalam menentukan materi pelajaran dan metodologi pengajaran. Zamakhsyari menentukan materi pelajaran pesantren hanya terbatas pada kitab-kitab klasik dengan metodologi pengajaran, yaitu sorogan dan wetonan.<sup>42</sup> Sedangkan Imam Zarkasyi tidak membatasi materi

---

<sup>41</sup> Amir Hamzah Wirosukarto, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 5.

<sup>42</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1995) , 44-60.

pelajaran pesantren dengan kitab-kitab klasik serta menggunakan metodologi pengajaran sistem klasikal (madrasi).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri.

Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempelajari ilmu agama dengan metode sorogan atau bandongan tetapi juga menjalankan pendidikan formal dan pengajian kitab guna memperdalam ilmu agama yang dimiliki. Atau dapat diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Tetapi tidak hanya terfokus dalam memperdalam agama, pendidikan formal juga mempelajari ilmu umum seperti bahasa Indonesia, Sains, bahasa Inggris dan pengembangan bakat siswa misalnya otomotif, Seni kriya sehingga siswa yang mondok di pesantren akan mendapatkan ilmu agama sebagai pondasi juga

memiliki pengetahuan dan bakat yang memadai guna mengikuti arus zaman modern.<sup>43</sup>

## 2. Sejarah Pondok Pesantren

Ada dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar dari pada tradisi Islam, yaitu tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid tertentu.<sup>44</sup>

Pemimpin tarekat yang disebut kiai itu mewajibkan pengikutnya untuk melaksanakan suluk, selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama-sama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah-ibadah dibawah bimbingan kiai. Untuk keperluan

---

<sup>43</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1995) , 60.

<sup>44</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan : Asas & Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2016),146

suluk ini, para kiai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat-tempat khusus yang terdapat di kiri dan kanan masjid. Di samping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut juga diajarkan agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan adama Islam. Aktivits yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya, lembaga pengajian tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan.<sup>45</sup>

*Kedua*, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren yang dikenal sekarang merupakan pengambilalihan sistem pendidikan yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Pendapat ini didasarkan dengan adanya fakta bahwa sebelum Islam datang ke Indonesia telah dijumpai lembaga pendidikan yang sama dengan pesantren, Lembaga itu digunakan untuk mengajarkan ajaran agama Hindu dan tempat untuk membina kader-kader penyebar Hindu. Fakta lain, adalah bahwa sistem pendidikan semacam pesantren ini, tidak kita jumpai di negara-negara Islam, sementara justru lembaga yang hampir sama dengan pesantren, dapat kita

---

<sup>45</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan : Asas & Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 147.

jumpai di negara-negara Hindu dan Budha, seperti India, Thailand dan Myanmar.<sup>46</sup>

Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Pesantren-pesantren besar yang mengajarkan berbagai kitab klasik Islam dalam bidang fiqh, teologi dan tasawuf. Pesantren ini kemudian menjadi pusat penyiaran Islam, seperti Syamsu Huda di Jembrana (Bali), Tebu Ireng di Jombang, A Kariyah di Banten, Tengku Haji Hasan di Aceh, Tanjung Singgayang di Medan, Nahdlatl Watan di Lombok, Asadiyah di Wajo (Sulawesi), Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjar di Matapawa (Kalimantan Selatan), dan banyak lainnya.<sup>47</sup>

Deskripsi tentang perkembangan pesantren tidak bisa terlepas dengan penyebaran dan penyiaran Agama Islam di Indonesia ini, sehingga dalam mengkaji perkembangan pesantren ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa fase, yaitu :

1. Fase masuknya Islam ke Indonesia

Berdirinya dan perkembangan pesantren, tidak dapat dipisahkan dengan zaman Walisongo, sehingga

---

<sup>46</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan : Asas & Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 147.

<sup>47</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan : Asas & Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 147-148.

tidak berlebihan bila dikatakan pondok pesantren yang pertama kali adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim. Syekh Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada 12 Rabi'ul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M adalah orang pertama dari walisongo yang menyebarkan Agama Islam di Jawa,<sup>48</sup> sehingga dapat disimpulkan bahwa lembaga pesantren itu sudah ada sejak abad ke-15.

Dalam perkembangan pesantren, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel) yang telah mendirikan pesantren di Kembang Kuning, kemudian pindah ke Ampel Denta, Surabaya, dan mendirikan pesantren di sana, dan di sana misi keagamaan dan pendidikan mencapai sukses, sehingga setelahnya banyak bermunculan pesantren- pesantren yang didirikan oleh para santrinya, di antaranya adalah pondok pesantren Giri yang didirikan oleh Sunan Giri, pesantren Demak

---

<sup>48</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif masa Depan*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), 70-71

oleh Raden Fatah, pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.<sup>49</sup>

Keadaan dan kondisi pesantren pada masa awal masuknya Islam tidak seperti yang kita lihat sekarang, fungsi dan kedudukannya pun tidak sekompleks sekarang, pada saat itu pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni ibadah untuk menanamkan iman, *tablig* untuk menyebarkan ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>50</sup>

## 2. Fase penjajahan Belanda

Penaklukan Belanda atas bangsa Indonesia, telah menyebabkan adanya proses *westernisasi* di berbagai bidang, termasuk pula dalam bidang pendidikan, dengan berdalih pembaharuan mereka menyelinapkan misi kristenisasi untuk kepentingan Barat dan agama Nasrani.

Tujuan itulah yang kemudian memunculkan kebijakan-kebijakan yang dapat menghambat

---

<sup>49</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif masa Depan*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), 70-71

<sup>50</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif masa Depan*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), 71-72

pertumbuhan dan perkembangan pesantren, dengan peraturan-peraturan yang dibuat, mereka berusaha untuk menyudutkan dan meminggirkan lembaga-lembaga pendidikan yang ada, khususnya pesantren.<sup>51</sup>

Pemerintah Kolonial mengeluarkan kebijakan bahwa sekolah-sekolah gereja diwajibkan sebagai sekolah pemerintah dan tiap-tiap daerah karisedenan minimal harus ada satu sekolah yang mengajarkan agama Kristen, agar penduduk pribumi lebih mudah untuk menaati undang-undang dan hukum negara.<sup>52</sup>

Pendidikan gereja ini didirikan oleh pemerintah Belanda dengan tujuan selain mempunyai misi kristenisasi juga untuk menandingi lembaga pendidikan yang sudah ada, seperti pesantren, madrasah-madrasah dan pengajian yang sangat melekat di hati rakyat, karena pemerintah Belanda menganggap pendidikan yang telah ada sudah tidak

---

<sup>51</sup> Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta : LP3ES, 1982), 12.

<sup>52</sup> Imam Zarkasy, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*, (Jakarta : GIP, 1998), 110-111.

relevan dan tidak membantu pemerintah Belanda dalam misi kolonialisme.<sup>53</sup>

Pemerintah Belanda berusaha menyudutkan lembaga pendidikan Islam dengan membuat kebijakan-kebijakan yang melarang kiai untuk memberikan pengajaran agama kecuali ada izin dari pemerintah. Pemerintah Belanda melakukan penutupan terhadap madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren yang tidak memiliki izin dari pemerintah. Kebijakan ini ditekankan karena pemerintah Belanda melihat adanya kekhawatiran dengan menguatnya gerakan nasionalisme-islamisme dengan munculnya persatuan pondok-pondok pesantren dan lembaga organisasi pendidikan Islam, dan juga perkembangan agama Kristen yang selalu mendapat reaksi keras dari rakyat.<sup>54</sup>

Kebijakan-kebijakan kolonial yang senantiasa berusaha untuk menghambat dan bahkan menghancurkan pendidikan Islam, telah menyebabkan

---

<sup>53</sup> Imam Zarkasy, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*, (Jakarta : GIP, 1998), 111.

<sup>54</sup> Imam Zarkasy, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*, (Jakarta : GIP, 1998), 111.

kekhawatiran, kemarahan, kebencian dan pemberontakan kepada pemerintah Belanda yang oleh kalangan pesantren dimanifestasikan dalam tiga bentuk aksi, yaitu :

- a. *'Uzlah*, pengasingan diri, menyingkir ke desa-desa terpencil yang jauh dari jangkauan suasana kolonial. Hal ini dimaksudkan selain untuk menghindari dari kebijakan-kebijakan kolonial Belanda, juga untuk menjaga diri dari pengaruh moral dan kebudayaan yang destruktif.
- b. Bersikap *non kooperatif* dan mengadakan perlawanan secara diam-diam, hal ini dilakukan oleh para kiai yang mengajarkan pendidikan keagamaan dengan menumbuhkan semangat jihad para santri-santrinya untuk membela Islam dan menentang penjajah. Dengan fatwa-fatwanya semacam membela negara dari ancaman penjajah, lebih lagi kafir adalah bagian dari iman, bahkan sampai fatwa yang mengharamkan segala sesuatu yang berasal dan berbau barat seperti, memakai celana, dasi, sepatu dan lainnya.
- c. Berontak dan mengadakan perlawanan fisik terhadap Belanda, dengan silih berganti selama

berabad-abad kalangan pesantren senantiasa berjuang mengusir penjajah dari bumi nusantara ini sehingga lahir nama-nama pejuang besar yang berlatar belakang santri seperti Imam Bonjol, Pangeran Antasari, Sultan Agung, Ahmad Lucy (Pattimura) dan lainnya.<sup>55</sup>

Keadaan pesantren pada masa penjajahan Belanda banyak mengalami kemunduran disebabkan adanya tekanan yang dilakukan pemerintah Belanda terhadap pesantren. Sehingga pesantren menjadi terpinggirkan, dan pesantren tidak bisa konsentrasi penuh dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga sosial, karena pesantren harus ikut berjuang dalam rangka memerangi kolonialisme Belanda dari bumi nusantara ini. Namun di sisi lain, hal ini menunjukkan daya tahan pesantren. Walaupun pemerintah Belanda secara maksimal berusaha untuk membatasi gerak pesantren melalui tekanan, ancaman, dan kebijakan yang sangat merugikan pesantren ternyata pesantren masih tetap

---

<sup>55</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif masa Depan*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), 77-78

eksis di tengah-tengah gelora perjuangan melepaskan diri dari kekangan penjajah Barat (Belanda).

Bahkan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, lahir kegairahan dan semangat baru dari kalangan muslim, pesantren berusaha keluar dari ketertinggalannya, dipelopori oleh para kiai muda yang baru menyelesaikan studinya di Mekah, berusaha membuka sistem pendidikan yang sebanding dengan sistem sekolah, yaitu sistem madrasah. Dengan sistem ini pesantren dapat berkembang kembali dengan baik dan cepat, dan mampu menyaingi sekolah-sekolah Belanda seperti contoh pesantren Tebu Ireng yang memiliki lebih dari 1500 santri.<sup>56</sup>

Selain itu, kaum santri juga mengalami tumbuhnya kesadaran untuk bersatu dan mengatur dirinya secara baik, sehingga bermunculan organisasi-organisasi Islam, seperti SI (Serikat Islam), Muhammadiyah dan NU. Organisasi-organisasi itu bertujuan untuk membela dan meningkatkan kualitas beragama, bermasyarakat dan bernegara.

---

<sup>56</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif masa Depan*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), 77-78.

### 3. Fase penjajahan Jepang

Jepang menjajah Indonesia setelah menguasai pemerintah Hindia Belanda dalam perang dunia II, mereka menguasai Indonesia pada tahun 1942, dengan membawa semboyan Asia Timur Raya untuk Asia dan semboyan Asia Baru.<sup>57</sup>

Pada awalnya sikap pemerintahan Jepang menampakkan sikap yang sangat menguntungkan Islam, seakan-akan membela kepentingan Islam. Sikap tersebut ternyata hanyalah siasat Jepang untuk memanfaatkan kekuatan Islam dan nasionalis untuk kepentingan perang Asia Timur Raya yang dipimpin oleh Jepang, sehingga Jepang berusaha menarik simpati dari kalangan Islam dengan kebijakan-kebijakannya, di antaranya adalah:

- a. Kantor urusan agama yang pada Zaman Belanda disebut kantor *Voor Islamistische Saken* yang dipimpin oleh orang-orang orientalis Belanda, diubah oleh Jepang menjadi kantor *Sumubi* yang dipimpin oleh ulama Islam sendiri, yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan di daerah juga

---

<sup>57</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif masa Depan*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), 78.

dibentuk Sumuka yang juga dipegang oleh kalangan Islam.

- b. Pondok pesantren yang besar seringkali mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar-pembesar Jepang.
- c. Sekolah negeri diberi pelajaran Budi Pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama.
- d. Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang bersifat kemasyarakatan.<sup>58</sup>

Kebijakan-kebijakan Jepang sebagaimana tersebut di atas, sedikit memberikan ruang gerak bagi pertumbuhan pesantren dan pendidikan madrasah, Namun, itu tidak berlangsung lama, karena setelah mendapat tekanan dari pihak sekutu, pemerintah Jepang bertindak sewenang-wenang dan bahkan lebih kasar dan kejam dari pada pemerintah Hindia Belanda. Kegiatan sekolah diberhentikan diganti dengan kegiatan baris-berbaris dan latihan perang untuk membantu Jepang, sehingga para kiai banyak yang

---

<sup>58</sup> Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama, (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), 150.*

ditangkap akibat melakukan pembangkangan dan pemberontakan.<sup>59</sup>

Demikian juga, pondok pesantren tidak boleh banyak bergerak meskipun pengawasan yang dilakukan bersifat wajar. Masa-masa ini tidak berlangsung lama karena pemerintahan jepang semakin terjepit akibat kalah perang dengan sekutu. Hingga akhirnya Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya.

#### 4. Fase Indonesia Merdeka

Setelah Indonesia merdeka dari penjajahan Belanda dan Jepang, pemimpin bangsa Indonesia memulihkan kembali dan berusaha mengembangkan pendidikan di Indonesia sesuai dengan kebudayaan asli bangsa Indonesia. Pondok-pondok pesantren yang pada masa penjajahan kurang mendapatkan kebebasan dan mengembangkan misinya, mulai bermunculan dan berusaha untuk senantiasa eksis dan berbenah diri untuk meningkatkan daya saingnya bersama lembaga-lembaga lain.<sup>60</sup>

Pondok pesantren pada masa ini yang merupakan lembaga pendidikan yang bersifat non formal mulai

---

<sup>59</sup> Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), 150.

<sup>60</sup> Imam Zarkasy, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*, (Jakarta : GIP, 1998), 106.

mengadakan perubahan-perubahan guna menghasilkan generasi-generasi yang tangguh, yang berpengalaman luas, di antaranya dengan memasukkan mata pelajaran non agama ke dalam kurikulum pesantren, sebagian juga ada yang memasukkan pelajaran bahasa asing ke dalam kurikulum wajib di pondok pesantren.

Demikian pula pesantren mulai mengembangkan sayapnya dengan memperbaharui sistem klasikal dalam pengajarannya, mendirikan madrasah-madrasah, sekolah umum dan bahkan ada sebagian pondok pesantren yang memiliki perguruan tinggi. Pondok pesantren mulai membuka diri dari berbagai masukan dan kritikan yang bersifat membangun dan tidak menyimpang dari agama Islam, sehingga pembaharuan di sana sini terus dilakukan oleh pesantren.<sup>61</sup>

Hal ini akan merubah penafsiran bahwa pesantren itu identik dengan kekolotan, tradisional, bangunannya yang sempit, kumuh dan terisolasi di pedesaan kepada pandangan yang menilai bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang unggul dan dapat dibanggakan, yang bisa menjadi alternatif sistem pendidikan modern.

---

<sup>61</sup> Imam Zarkasy, Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah, (Jakarta : GIP, 1998), 106-107.

Pesantren pada masa orde baru mendapat perhatian yang besar dari pemerintah yang senantiasa mendorong agar pesantren dapat menjadi salah satu agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan ini tidak lain bertujuan agar pesantren dalam masa ini mengarah pada pengembangan pandangan dunia dan substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan tantangan zaman. Di samping itu, juga diarahkan untuk fungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Sebagai pusat penyuluhan, pusat kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna, pusat pemberdayaan ekonomi dan lain sebagainya.

Oleh karena itu pesantren untuk masa sekarang dan yang akan datang harus dapat dijadikan wahana dalam melanjutkan perjuangan, yakni berjuang melalui pembangunan jasmani dan rohani, terutama di pedesaan yang merupakan tempat tinggal sebagian besar rakyat Indonesia.

### 3. Karakteristik Pondok Pesantren

Terdapat beberapa karakteristik Pondok Pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut :<sup>62</sup>

- a) Pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santrinya,
- b) Pesantren tidak menerapkan batas waktu pendidikan, karena sistem pendidikan di pesantren bersifat seumur hidup *life-long education*.
- c) Santri-santri di pesantren tidak diklasifikasikan dalam jenjang-jenjang menurut kelompok usia, sehingga siapa pun di antara masyarakat yang ingin belajar dapat menjadi santri,
- d) Santri boleh bermukim di pesantren sampai kapan pun bahkan bermukim di situ selamanya,
- e) Pesantren pun tidak memiliki peraturan administrasi yang tetap. Kyai mempunyai wewenang penuh dalam menentukan kebijakan dalam pesantren, baik mengenai tata tertib maupun sistem pendidikannya, termasuk menentukan materi/silabus pendidikan dan metodenya.<sup>63</sup>

#### 4. Elemen-elemen Pondok Pesantren

---

<sup>62</sup> Nafi Dian, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta : PT LKIS, 2007), 9.

<sup>63</sup> Nafi Dian, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta : PT LKIS, 2007), 9.

Sebagai lembaga pendidikan yang dikelola seutuhnya oleh kyai dan santri, keberadaan pondok pesantren pada dasarnya berbeda di berbagai tempat dalam kegiatan maupun bentuknya. Meskipun demikian, dapat dilihat adanya pola yang sama pada pesantren. Ada lima elemen dasar yang harus ada dalam pesantren yaitu:<sup>64</sup>

a) Pondok sebagai asrama santri,

Pada dasarnya Sebuah pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah pimpinan dan bimbingan oleh kiai. Para santri tinggal dalam pondok yang biasanya menyatu dengan tempat kegiatan pembelajaran di pesantren. Pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat.<sup>65</sup>

Pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory convent*) dalam arti mereka yang berada disana mengalami suatu kondisi totalitas. Disebut totalitas karena para santri hidup secara mandiri. Sebagian besar kebutuhan santri di pondok pesantren diurus sendiri mulai dari urusan mencuci, menyetrika

---

<sup>64</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3S, 1985), 20.

<sup>65</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan : Asas & Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 149.

pakaian, membersihkan tempat tinggal (kamar tidur), dan memasak yang sebelumnya biasanya dikerjakan oleh orang tua mereka dirumah. Di pesantren para santri betul-betul mandiri, tidak seperti kehidupan para siswa yang tidak tinggal di pesantren.<sup>66</sup>

Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, berapa jumlah unit bangunan secara keseluruhan yang ada pada setiap pesantren ini tidak bisa ditentukan, tergantung pada perkembangan dari pesantren tersebut. Pada umumnya pesantren membangun pondok secara tahap demi tahap, seiring dengan jumlah santri yang masuk dan menuntut ilmu di situ.

Walaupun berbeda dalam hal bentuk, dan pembiayaan pembangunan pondok pada masing-masing pesantren tetapi terdapat kesamaan umum, yaitu kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok dipegang oleh kiai yang memimpin pesantren tersebut.

b) Masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam,

---

<sup>66</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan : Asas & Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 149.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren, masjid merupakan bangunan sentral dalam pesantren, dibanding bangunan lain, masjidlah tempat serbaguna yang selalu ramai atau paling banyak menjadi pusat kegiatan warga pesantren.

Didalam lingkungan pesantren biasanya terdapat masjid, masjid biasanya dijadikan tempat bukan hanya untuk shalat, melainkan pula diadakan sebagai tempat belajar para santri dibawah asuhan kiai. Sangkut paut pendidikan islam dengan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan tempat lembaga pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting baagi masyarakat. Dalam pesantren, masjid dianggap sebagai tempat praktik shalat lima waktu, khotbah, shalat jum'at dan pengajran kitab-kitab Islam klasik.<sup>67</sup> Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu biasnaya terletak dekat atau dibelakang rumah kiai.

---

<sup>67</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3S, 1985), 49.

Bahkan bagi pesantren yang menjadi pusat kegiatan thariqah masjid memiliki fungsi tambahan, yaitu digunakan untuk tempat amaliyah ke-tasawuf-an seperti dzikir, wirid, bai'ah, tawajjuh dan lainnya.

c) Santri sebagai peserta didik,

Santri adalah orang yang menuntut ilmu di pesantren. Ada dua kelompok santri yaitu :<sup>68</sup>

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang tinggal di asrama atau pondok pesantren. Biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar. Satu kamar biasanya lebih dari tiga orang, bahkan juga lebih dari 10 orang tiap kamar.
- 2) Santri kalong, yaitu santri yang datang ke pesantren hanya pada saat jam pelajaran berlangsung, setelah itu pulang ke rumah masing-masing. Santri kalong ini biasanya berasal dari daerah di sekitar pesantren.

Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan kekeluargaan yang kuat baik antara santri dengan santri maupun antara santri dengan kiai. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri

---

<sup>68</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3S, 1985), 50.

menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam pesantren mereka belajar untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, dan juga dituntut untuk dapat mentaati dan meneladani kehidupan kiai, di samping bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh kiai, hal ini sangat dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal di dalam satu kompleks.

Situasi tersebut dapat dijadikan pelatihan atau bekal santri sebelum kembali ke masyarakat. Karena dalam pesantren diajarkan sosialisasi satu dengan yang lain. Dan perlu di perhatikan pula ilmu-ilmu yang telah di pelajari selama menjadi santri di pesantren untuk bisa di amalkan kelak ketika berada di tengah-tengah masyarakat.

d) Kiai sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren,

Keberadaan figur kiai dalam pesantren merupakan elemen yang cukup urgen. Karena dialah yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin dan terkadang pula sebagai pemilik tunggal dalam pesantren.

Kiai adalah guru agama yang dipercaya untuk mengajarkan ilmunya kepada para santri.<sup>69</sup> Menurut asal-usulnya, kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar.<sup>70</sup>

- 1) Gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat.
  - 2) Gelar kehormatan pada orang tua
  - 3) Gelar kehormatan yang diberikan pada ahli agama Islam yang disebut juga sebagai seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya)
- e) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning)

Salah satu ciri khusus yang membedakan antara pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama Islam klasik yang berbahasa Arab, kertasnya berwarna kuning tanpa harakat.<sup>71</sup>

Pada masa lalu pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Pada saat ini,

---

<sup>69</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3S, 1985), 55.

<sup>70</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3S, 1985), 55.

<sup>71</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan : Asas & Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 152.

kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren. Namun, pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.<sup>72</sup>

Ada banyak bidang ilmu yang diajarkan di pesantren.<sup>73</sup> Terdapat delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk :

- 1) Nahwu dan saraf (morfologi)
- 2) Fiqih
- 3) Ushul fiqh
- 4) Hadits
- 5) Tafsir
- 6) Tauhid
- 7) Tasawwuf dan etika

---

<sup>72</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan : Asas & Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 153.

<sup>73</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3S, 1985), 51.

8) Cabang-cabang ilmu lain seperti tarikh dan balaghah.

Semua jenis kitab ini dapat digolongkan ke dalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya tingkat dasar, menengah, dan lanjut.

#### 5. Model Pendidikan Pesantren

Dulu, pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari.<sup>74</sup> Tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren.” Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung

---

<sup>74</sup> Zuhaimi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), 212.

dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qurán dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren.<sup>75</sup>

Melihat dari metode yang digunakan dalam pondok pesantren yaitu :

#### 1. Sistem Pembelajaran Tradisional

Sistem pembelajaran tradisional dalam pondok pesantren terdiri dari :

##### a. Sorogan

Istilah sorogan tersebut mungkin berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab, setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan guru atau kyainya. Metode sorogan ini terbukti sangat efektifis sebagai taraf pemula bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim. Disamping itu metode ini memungkinkan bagi seorang guru atau ustadz untuk

---

<sup>75</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1985). 28.

mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab atau kitab-kitab yang diajarkan.<sup>76</sup>

Dalam metode ini setiap santri memperoleh kesempatan sendiri pelajaran secara langsung dari kyai. Pra santri menghadap guru seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. kemudian guru membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat, kemudian menterjemahkan dan menerangkannya. Santri menyimak dan mengasahi dengan memberi catatan pada kitabnya untuk menyahkan bahwa ilmu itu sudah diberikan oleh guru atau kyai.<sup>77</sup>

Pada metode ini menyimpan beberapa kelemahan, diantaranya adalah ketika tidak terjadi dialog antara murid dan guru, murid menjadi pasif. Kegiatan belajar mengajar terpusat pada guru. Akhirnya, daya kreativitas dan aktivitas murid menjadi

---

<sup>76</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pergaulan Dunia Pesantren*, (Jakarta : P3M 1985), 9.

<sup>77</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pergaulan Dunia Pesantren*, (Jakarta : P3M 1985), 9.

lemah. Dalam hal ini, guru tidak segera memperoleh umpan balik tentang penguasaan materi yang disampaikan. Maka, untuk hal ini, guru menyediakan se-kurang-kurangnya waktu dan kesempatan kepada murid untuk bertanya. Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai.

b. Metode Bandongan

Weton/ bandongan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (istilah Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardlu. Metode Bandongan atau biasa dikenal dengan wetonan adalah metode pengajian di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab yang saat itu dikaji dan santri menyimak kitab masing-masing sambil membuat catatan (ngabsahi/ ngesahi).<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 70.

Istilah weton ini, di Jawa Barat disebut dengan *bandungan*, merupakan cara penyampaian kitab kuning di mana seorang guru/kyai/ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara santri/murid/siswa mendengarkan, memberi makna, dan menerima. Dalam metode ini, guru berperan aktif sementara murid bersifat pasif. Metode bandongan atau wetonan dapat bermanfaat ketika jumlah murid cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.

Secara teknis, pengajian biasanya dimulai setelah shalat fardhu atau pada waktu-waktu yang ditentukan. Kyai melakukan pengajiannya dengan menggunakan metode bandongan. Setelah pengajian selesai dilaksanakan, kyai langsung menutup pengajian dan santri-santri pun pulang ke tempatnya masing-masing.<sup>79</sup>

Metode Bandongan disebut juga dengan metode wetonan. Pada metode ini berbeda dengan metode

---

<sup>79</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 70.

sorogan. Metode Bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik, atau santri, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab. Seorang kyai atau ustadz dalam hal ini membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Sementara itu santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabithan harakat, pencatatan simbol-simbol kedudukan kata, arti-arti kata langsung dibawah kata yang dimaksud, dan keterangan-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami teks.

c. Halaqah

Halaqah merupakan sebuah metode pembelajaran di mana kelompok santri duduk mengitari kyai dalam pengajian tersebut. Menurut Nurcholish Madjid, sebagaimana dikutip oleh Djunaidatul Munawaroh menjelaskan secara teknisnya, kyai membacakan sebuah kitab dalam waktu tertentu, sementara santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kyai, mencatat terjemahan dan keterangan kyai pada kitab itu yang

disebut maknani, ngesahi, atau njenggoti. Pengajian seperti ini dilakukan secara bebas, tidak terikat pada absensi, lama belajar hingga tamatnya kitab yang dibaca.<sup>80</sup>

Halaqah merupakan sistem kelompok kelas dari sistem bandongan. Halaqah yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Halaqah ini juga merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.

d. Hafalan atau Tahfidz

Hafalan, metode hafalan yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu, misalnya Alfiyah Ibn Malik atau juga sering dipakai untuk menghafal al-Qur`an, baik surat-surat pendek maupun secara

---

<sup>80</sup> Djunaidatul Munawarohhal, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT Grasindo, 2001), 177.

keseluruhan. Biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait dari kitab alfiyah, dan setelah beberapa hari baru dibacakan di depan Kyai/Ustadnya.<sup>81</sup>

Hafalan adalah sebuah metode pembelajaran yang mengharuskan murid mampu menghafal naskah atau syair-syair dengan tanpa melihat teks yang disaksiskan oleh guru. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah. Pada usia di atas itu, metode hafalan sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit, dan lebih tepat digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.<sup>82</sup> Dalam metode hafalan para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian disetorkan dihadapan Kyai atau Ustadznya secara priodik atau insidental tergantung

---

<sup>81</sup> Djunaidatul Munawarohhal, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT Grasindo, 2001), 177.

<sup>82</sup> Djunaidatul Munawarohhal, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT Grasindo, 2001), 177.

petunjuk sebelumnya. Materi pembelajaran di pondok pesantren yang disajikan dengan menggunakan metode hafalan dapat menyangkut seluruh materi pembelajaran di pesantren.

## 2. Metode Pembelajaran Pembaharuan

Dalam pembelajaran pembaharuan di pondok pesantren terdiri dari :

### a. Metode Hiwar Atau Musyawarah

Musyawarah atau Mudzakaroh merupakan sebuah pertemuan ilmiah khusus membahas persoalan agama pada umumnya. Secara umum, metode jenis ini digunakan dalam dua tingkatan. Pertama, diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab- kitab yang tersedia. Kedua, dipimpin langsung oleh kyai, dimana hasil musyawarahnya diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar. Sebagian pesantren untuk jenis yang kedua ini menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Djunaidatul Munawarohhal, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*

b. Bahtsul Masa'il

Metode bahtsul masa'il lebih ditekankan pada pemecahan masa'il (masalah-masalah) dalam persoalan fiqh (hukum Islam atau furu'iyah). Metode ini bisa digambarkan sebagai bentuk kegiatan belajar mengajar dalam sebuah forum (biasanya di kelas atau masjid) yang dipandu oleh seorang pembimbing/guru dan diikuti oleh santri-santri yang dianggap sudah menguasai kitab-kitab tertentu untuk memecahkan permasalahan kontemporer di sekitar hukum-hukum fiqh (termasuk di dalamnya fiqh ibadah). Metode ini biasanya diterapkan untuk pengajaran santri-santri yang sudah senior, dimana para santri tersebut sudah dianggap mampu atau menguasai kitab-kitab yang akan menjadi rujukan masalah yang dibahas.<sup>84</sup>

c. Majlis Ta'lim

Majlis ta'lim dapat diartikan sebagai suatu media penyampaian ajaran Islam secara umum dan

---

*Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT Grasindo, 2001), 178.

<sup>84</sup> Tata Taufiq, *Rekonstruksi Pesantren*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), 15.

terbuka.<sup>85</sup> Diadakan secara berkala dan diikuti oleh lapisan masyarakat beserta para santri. Fungsi dari majlis ini di antaranya adalah sebagai bentuk komunikasi fungsional pesantren dalam mempengaruhi sistem nilai masyarakat.

#### 6. Pola Hidup Pesantren

Dalam pola hidup pondok pesantren yang terpenting bukanlah pelajaran semata-mata, melainkan juga jiwanya. Pondok pesantren sangat memperhatikan pembinaan kepribadian melalui penanaman akhlak dalam tingkah laku. Pesantren merupakan tempat hidup bersama santri untuk belajar sosialisasi dengan kehidupan orang lain, melatih kemandirian, menumbuhkan sikap gotong-royong dan kebersamaan meskipun berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Pondok pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Pondok pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya.

---

<sup>85</sup> Tata Taufiq, *Rekonstruksi Pesantren*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), 16.

Dalam banyak hal, gaya hidup pondok pesantren tidak banyak berubah dari waktu ke waktu, lebih mengedepankan aspek kesederhanaan, meskipun kehidupan di luar memberikan perubahan gaya hidup dan standar yang berbeda. Gaya hidup pesantren cenderung asketis (pertapaan). Seluruh pola hidup santri di Pondok Pesantren didasarkan pada nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana yang dapat dirangkum dalam panca jiwa hidup santri, lima prinsip hidup santri itu adalah :

a. Sikap Hormat atau Ta'dhim

Sikap hormat, ta'dzim dan kepatuhan mutlak kepada kyai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri.<sup>86</sup> Kepatuhan itu diperluas lagi, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajari. Kepatuhan ini, bagi pengamat luar, tampak lebih penting daripada usaha menguasai ilmu, tetapi bagi kyai hal itu merupakan bagian integral dari ilmu yang akan dikuasai.

Hasyim Asy'ari, *foicndingfather* NU, dikenal sangat mengagumi tafsir Muhammad `Abduh, namun ia tidak suka santrinya membaca kitab tafsir tersebut.

---

<sup>86</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS,2001), 8.

Keberatannya bukan terhadap rasionalisme `Abduh, tetapi ejekan yang ditunjukkannya terhadap ulama tradisional.<sup>87</sup>

Nilai-nilai etika atau moral lain yang ditekankan di pondok pesantren meliputi : persaudaraan, keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian. Di samping itu, pesantren juga menanamkan kepada santrinya kesalehan dan komitmen atas lima rukun Islam: syahadat (keimanan), shalat (ibadah lima kali sehari), zakat (pemberian), puasa (selama bulan Ramadhan), dan haji (ziarah ke Mekkah bagi yang mampu). Guru-guru pondok pesantren menekankan kepada santrinya agama dan moralitas. Pendidikan etika atau moral dalam pengertian sikap yang baik perlu pengalaman sehingga pesantren berusaha untuk menciptakan lingkungan tempat moral keagamaan dapat dipelajari dan dapat pula dipraktikkan.

b. Persaudaraan

Sebagai contoh, shalat lima kali sehari adalah kewajiban dalam Islam, tetapi kadang belum menekankan pada pentingnya berjama'ah. Bagaimanapun, berjamaah

---

<sup>87</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS,2001), 8.

dianggap sebagai cara yang lebih baik dalam sholat dan pada umumnya diwajibkan oleh para pengasuh pondok pesantren. Sebuah pesantren yang tidak mewajibkan sholat jama'ah dianggap bukan lagi pesantren yang sebenarnya.<sup>88</sup>

Para Kyai biasanya mengatakan bahwa praktik jama'ah ini mengajarkan persaudaraan dan kebersamaan, yaitu nilai-nilai yang harus ditumbuhkan dalam masyarakat Islam. Jika jama'ah sekali dalam sholat Jum'at akan membentuk masyarakat yang solid, maka berjama'ah tiap hari akan memperkuat tali persaudaraan.

c. Keikhlasan dan kesederhanaan

Nilai seperti ikhlas dan kesederhanaan diajarkan spontan dan hidup dalam kebersamaan. Di kebanyakan pondok pesantren, santri tidur di atas lantai dalam satu ruangan yang mampu menampung delapan puluh santri santri. Sebuah kamar yang dirasa cocok untuk satu sampai dua orang, ternyata dihuni enam sampai delapan orang. Semakin populer pesantren, semakin banyak ruangan dihuni orang. Menu yang dimakan pun hanya sekedar nasi

---

<sup>88</sup> Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad ala Pesantren di mata Antropolog Amerika*, (Yogyakarta, Gama Media: 2004), 73.

dan sayur-sayuran. Lebih jauh, meskipun ada pengakuan hak milik pribadi, dalam praktiknya, hak milik itu umum. Barang-barang yang sepele, seperti sandal dipakai secara bebas. Untuk barang yang lain, jika tidak dipakai akan dipinjamkan bila diminta.

d. Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian diajarkan dengan cara santri mengurus sendiri kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Ide esensial dari kemandirian sering diplesetkan, akar kata dari kemandirian adalah kepanjangan dari "mandi sendiri". Prinsip yang termuat dalam kemandirian adalah bahwa menjaga dan mengurus diri sendiri tanpa harus dilayani dan tidak menggantungkan pada yang lain adalah merupakan nilai yang penting.<sup>89</sup>

e. Nilai Keteladanan

Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, instruksi kepada santri harus dibarengi pula dengan contoh yang baik. Untuk mengajar santrinya akan pentingnya sholat jama'ah, seorang kyai harus atau perlu menjadi imam

---

<sup>89</sup> Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad ala Pesantren di mata Antropolog Amerika*, (Yogyakarta, Gama Media: 2004), 73.

salat. Karena kyai dianggap sebagai *waratsatul anbiya'*, maka kyai menjadi teladan bagi santrinya sehingga pesantren tidak saja mendidik pengetahuan agama, tetapi juga moral yang baik. Dalam hal ini, seorang kyai harus hidup di pondok sehingga beliau akan bisa memberikan contoh pola hidup islami.<sup>90</sup> Jika ia tidak memberi contoh seperti itu, pendidikan pesantren hanyalah instruksi (pengajaran saja) dan bukan pendidikan yang sejati. Beberapa pimpinan pesantren ada yang terlibat dalam dunia politik sehingga mereka jarang berada di pondok.

## **B. Motivasi Orang Tua memondokkan anak di Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Motivasi**

Motivasi adalah salah satu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. serta usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai

---

<sup>90</sup> Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad ala Pesantren di mata Antropolog Amerika*, (Yogyakarta, Gama Media: 2004), 73.

tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.<sup>91</sup> Motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin (*move*), yang berarti dorongan untuk bergerak. Dengan begitu motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak.<sup>92</sup> Selain itu motivasi juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.<sup>93</sup> Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang motivasi, berikut ini diberikan pendapat menurut beberapa ahli:

Menurut Atkinson, motivasi dijelaskan sebagai sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh.<sup>94</sup> Menurut A.W. Bernard memberikan pengertian motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tertentu yang sebelumnya

---

<sup>91</sup> Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Mitra Pelajar 2005), 756.

<sup>92</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta :Ar-Ruzz Media, 2012), 325.

<sup>93</sup> Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1996), 60.

<sup>94</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 325.

kecil atau tidak ada gerakan sama sekali kearah tujuan tertentu.

“Menurut Woodworth dan Marques motif adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi di sekitarnya”.<sup>95</sup> *Motivate* (motivasi) merupakan dorongan untuk bergerak ke arah sesuatu yang diinginkan atau diharapkan.<sup>96</sup>

Gardner Murphy dalam bukunya menyebutkan bahwa considers motivation as the “*General name for the fact that an organism’s acts are partly determined by its own nature or internal structure*”.<sup>97</sup>

Jadi kalau disimpulkan bahwa motivasi secara harfiah berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan. Sedangkan secara istilah adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu dan memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau yang dirangsang dari luar maupun dari

---

<sup>95</sup> Mustaqim, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 72.

<sup>96</sup> Dadi Permadani, Daeng Arifin, *The Smiling Teacher*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2010), 132.

<sup>97</sup> John Wiley, *Motivation: Theory and Research*, (New York: United States of America, 1967), 8.

dalam dirinya berupa keyakinan yang bersumber dari ajaran agama, harapan atau cita-cita.

## **2. Klasifikasi Motivasi**

a. Sartain membagi motivasi menjadi dua golongan sebagai berikut :

- 1) *Physiological drive* yaitu dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis atau jasmani seperti lapar, haus, kebutuhan seks dan sebagainya.
- 2) *Social motives* yaitu dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia yang lain dalam masyarakat. Seperti dorongan untuk berbuat baik, dorongan estetis dan sebagainya.<sup>98</sup>

Jadi kedua golongan motivasi tersebut berhubungan satu sama lain. Dapat pula dikatakan bahwa golongan yang kedua sifatnya lebih tinggi (hanya terdapat pada manusia) daripada yang pertama.

## **3. Fungsi Motivasi**

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan

---

<sup>98</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Rosda Karya, 2003), 62.

kearah yang lebih baik. Motivasi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sardiman menjelaskan motivasi akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, karena motivasi memiliki fungsi seperti :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat<sup>99</sup>

Oemar Hamalik, menjelaskan fungsi motivasi antara lain : mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Keputusan orang tua memondokkan anak akan terjadi apabila seseorang tersebut memiliki motivasi, sebagai

---

<sup>99</sup> Sadirman, *Media Pendidikan : Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), 45.

pengarah, artinya dapat menjadi jalan agar mampu menuju arah yang ingin dicapai, sebagai penggerak, berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.<sup>100</sup>

Berdasarkan fungsi motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah memberikan arah dalam meraih apa yang diinginkan, menentukan sikap atau tingkah laku yang akan dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan juga sebagai mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas.

#### **4. Teori Motivasi**

Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam atau luar dirinya. Dalam hal ini mempunyai beberapa teori diantaranya:

a. Teori Motivasi “Daya Pendorong”

Teori ini merupakan perpaduan antara “teori naluri” dengan “teori reaksi yang dipelajari”. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya ssuatu dorongan kekuatan yang lua terhadap suatu arah yang umum.

1) Teori naluri

---

<sup>100</sup> Oemar Hamalik, *Teori Motivasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 175.

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri yaitu :

- a) Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri yaitu mencari makanan jika ia lapar, menghindarkan diri dari bahaya, menjaga diri agar tetap sehat, mencari perlindungan untuk hidup aman dan sebagainya.<sup>101</sup>
- b) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri yaitu dorongan ingin tahu, melatih dan mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Pada manusia dorongan inilah yang menjadikan kebudayaan manusia semakin majudan berkembang.<sup>102</sup>
- c) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan / mempertahankan jenis

Manusia ataupun hewan secara sadar maupun tidak sadar, selalu menjaga agar jenisnya atau keturunannya tetap berkembang dan hidup. Dorongan nafsu ini antara lain terjelma dalam adanya perjodohan dan perkawinan serta dorongan untuk memelihara dan mendidik anak-anak.

---

<sup>101</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Rosda Karya, 2003), 33.

<sup>102</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Rosda Karya, 2003), 33.

Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan ataupun tindakan –tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau gerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori ini untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

b. Teori Motivasi “Reaksi yang dipelajari”

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu teori ini disebut juga *teori lingkungan kebudayaan*. Menurut teori ini apabila seorang pemimpin atau pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin atau pendidik itu hendaknya mengikuti benar-benar latar belakang kehidupannya dan kebudayaan orang-orang yang dipimpin atau dididiknya.

Jadi teori daya pendorong ini merupakan perpaduan keduanya, misalnya suatu daya pendorong pada jenis kelamin yang lain. Semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong pada jenis kelamin yang lain,

namun cara-cara yang digunakan dalam mengejar kepuasan terhadap daya pendorong tersebut berlainan bagi tiap individu menurut latar belakang masing-masing.<sup>103</sup> Oleh karena itu, menurut teori ini bila seorang pemimpin ataupun pendidik ingin memotivasi anak buahnya, ia harus mendasarkannya atas daya pendorong, yaitu atas naluri dan juga reaksi yang dipelajari dari kebudayaan ingkungan yang dimilikinya, misal memotivasi anak-anak didik yang sejak kecil dibesarkan di daerah gunung kidul misalnya, kemungkinan besar akan berbeda dengan cara memberikan motivasi kepada anak yang dibesarkan di kota medan meskipun masalah yang dihadapi sama.

c. Teori Abraham Maslow

Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia.<sup>104</sup> Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut :



<sup>103</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : PT. Rosda Karya, 2003), 76.

<sup>104</sup> Purwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2014), 77.

- 1) Kebutuhan fisiologis : kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia. seperti kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks.<sup>105</sup>
- 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan: seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil.<sup>106</sup>
- 3) Kebutuhan social yang meliputi antara lain kebutuhan ini akan dicintai, diperhitungkan, sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.

---

<sup>105</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, ( Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2014), 80.

<sup>106</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, ( Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2014), 79.

- 4) Kebutuhan akan penghargaan: kebutuhan ini termasuk kebutuhan akan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status pangkat.
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri: kebutuhan ini seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas, ekspresi diri.

Tingkatan atau hirarki kebutuhan dari Maslow ini tidak dimaksud sebagai suatu kerangka yang dapat dipakai setiap saat, tetapi lebih merupakan kerangka acuan yang dapat digunakan sewaktu-waktu bilamana diperlukan untuk memprakirakan tingkat kebutuhan mana yang mendorong seseorang yang akan di motivasi dan bertindak melakukan sesuatu.<sup>107</sup>

Di dalam kehidupan sehari-hari dapat dimati bahwa kebutuhan manusia itu berbeda-beda. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan tingkat kebutuhan itu antara lain latar belakang pendidikan, tinggi rendahnya kedudukan, pengalaman masa lampau, pandangan atau falsafah hidup, cita-cita dan harapan masa depan, dari tiap individu.

d. Teori Motivasi Prestasi

McClelland menekankan pentingnya kebutuhan prestasi, karena orang yang berhasil dalam bisnis dan industri adalah

---

<sup>107</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, ( Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2014), 80

orang yang berhasil menyelesaikan segala sesuatu. Ia menandai tiga motivasi utama, yaitu : 1) penggabungan, 2) kekuatan, dan 3) prestasi.<sup>108</sup>

Tidak seperti Maslow, McClelland tidak mengklasifikasikan motivasi di dalam hierarki, tetapi sebagai keragaman di antara orang awam berikut dengan kebutuhan pencapaian tinggi, yaitu :

1. Selera akan keadaan yang menyebabkan seseorang dapat bertanggungjawab secara pribadi.
2. Kecenderungan menentukan sasaran-sasaran yang pantas (sedang) dan memperhitungkan resikonya,
3. Keinginan untuk mendapatkan umpan balik yang jelas atas kinerja.<sup>109</sup>

Terhadap manajemen dan perkembangan para manajer, pengaruhnya adalah motivasi prestasi dapat dikembangkan. Orang-orang belajar cepat dan lebih baik apabila mereka sangat termotivasi untuk mencapai sasaran mereka, karena sangat termotivasi untuk mencapai sasarnya, mereka selalu mau

---

<sup>108</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2016), 47.

<sup>109</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2016), 47.

menerima nasihat dan saran tentang cara meningkatkan kinerjanya untuk meraih yang diinginkan.

## **5. Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Anak**

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli).<sup>110</sup> Orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Oleh karena itu, dari merekalah awal anak menerima pendidikan. Setiap orang tua ingin selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya, mulai dari merawat, membesarkan, mencukupi kebutuhannya, dan memberikan pendidikan yang baik agar kelak mereka dapat mengerti mana yang baik dan buruk.

Orang tua (ayah dan ibu) sangatlah berperan penting atas pendidikan anak, karena dari mereka anak dapat tumbuh dan berkembang. Namun orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini bukan hanya ayah dan ibu kandung saja, akan tetapi orang yang mengasuh dan merawatnya meskipun orang tersebut bukan orang tua kandungnya.

### **1. Peran orang tua terhadap anak**

Beberapa peran orang tua dalam mendidik anak di antaranya yaitu:

- a) Menyayangi anak bukan memanjakannya

---

<sup>110</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Rosda Karya, 2003), 73.

Agama Islam sangat menekankan sikap kasih sayang terhadap anak, maka dari itu sangatlah penting mendidik anak dengan penuh kasih sayang.

- b) Sikap bijak dalam mendidik anak  
Sebagai orang tua kita harus bersungguh-sungguh dalam hal mendidik dan membimbing anak. Berhasil atau tidaknya proses pendidikan anak juga bergantung pada sikap bijak orang tua dalam mendidik anak.
- c) Membangun komunikasi yang baik dan efektif dengan anak. Situasi dan kondisi yang efektif untuk membangun komunikasi yang baik antara lain, seperti saat makan bersama, berlibur bersama dan berkumpul di rumah.
- d) Menjaga kesehatan jasmani dan rohani anak sejak dini agar seorang anak tumbuh menjadi generasi yang kuat dan sehat, maka orang tua harus memperhatikan kesehatan jasmani dan rohani anak-anaknya, serta menjaga mereka dari penyimpangan moral sejak kecil.
- e) Memberikan pembinaan moral anak  
Pembinaan adalah suatu proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya.

Moral anak adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya yang terdapat dan ditanamkan pada diri anak.<sup>111</sup>

## 2. Tanggungjawab orang tua terhadap anak

Orang tua memiliki tanggungjawab mendidik anak dengan harapan menjadi anak yang sholih, berikut tanggungjawab orang tua terhadap anak.

### a. Menanamkan nilai akidah dan keimanan

Sebagaimana Firman Allah SWT yang termaktub dalam Q.S Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ۱۳

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: “Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman: 13).<sup>112</sup>*

---

<sup>111</sup> Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 200, 69

<sup>112</sup> Imam Jalaludin Al-Mahali, *Tafsir Jalalain* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2008), 477.

Ayat Al-Qur'an di atas mempunyai pengertian bahwa sebagai orang tua khususnya bagi seorang ayah dalam memberikan pendidikan kepada anaknya yang paling pertama harus diletakkan adalah pendidikan keimanan. Dengan pendidikan keimanan anak akan dapat membedakan antara yang baik untuk dapat dilaksanakan dan yang buruk untuk ditinggalkan sesuai dengan tingkat kemampuannya. Keimanan yang tertama dalam diri anak merupakan salah satu pondasi kuat untuk menangkal bujuk rayuan syaitan, yang pada akhirnya anak akan berusaha untuk berbuat amar ma'ruf nahi mungkar dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menanamkan nilai akidah dan keimanan tentunya terdapat orang tua yang belum mendidik anaknya secara langsung, dikarenakan faktor dalam diri orang tua tersebut atau faktor luar. Oleh karena itu banyak orang tua yang memasukkan anak di pondok pesantren dengan harapan anak memiliki nilai akidah dan keimanan yang baik sehingga menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi orang tua yang diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Meningkatkan kecerdasan bagi anaknya

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al Isra" ayat 36 :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ  
مَسْئُولًا ۝ ٣٦

*“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sungguhnyapun pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.” (Q.S. Al Isra’: 36).<sup>113</sup>*

Dalam ayat ini menjelaskan “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.” Maksudnya adalah jangan mengikuti apa yang tidak kamu ketahui dan tidak penting bagimu. Jika seorang memiliki pengetahuan, maka manusia boleh menetapkan suatu hukum berdasarkan pengetahuannya itu.<sup>114</sup>

Penjelasan lain “...Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabnya”. Maksudnya masing-masing dari semua itu ditanya tentang apa yang dilakukannya. Hati ditanya tentang apa yang dilihat, dan pendengarannya ditanya tentang apa yang ia dengar. Semua anggota tubuh akan dimintai pertanggungjawaban dihari kiamat. (Tafsir Ibnu katsir). Hikmah dari ayat ini adalah memberikan

---

<sup>113</sup> Imam Jalaludin Al-Mahali, *Tafsir Jalalain* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2008), 136.

<sup>114</sup> Lihat <http://ewidoyoko.blogspot.com/2010/12/ringkassan-tafsir-al-israa-ayat-36.html?m=1>

batasan-batasan hukuman, karena banyak kerusakan yang disebabkan oleh perkataan dan perbuatan yang tidak kamu ketahui ilmunya.

Ayat diatas lebih mendiskripsikan pentingnya ilmu bagi kehidupan manusia, terutama ilmu akhlak dan meningkatkan kecerdasan anak merupakan sesuatu yang penting, dan anak mampu mengimplementasikan ilmunya dalam keseharian sehingga dapat memilah apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

c. Mengajarkan membaca dan menulis

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Al Alaq ayat 3-5:

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝  
“*Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan peraturan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak manusia ketahui.*” (Q.S. Al-Alaq: 3-5).<sup>115</sup>

Orang tua juga memiliki tanggungjawab mengajarkan anaknya untuk mampu membaca dan menulis, tetapi dalam realitanya, orang tua yang harus memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak punya waktu lebih untuk mengajari anaknya membaca dan menulis, oleh

---

<sup>115</sup> Imam Jalaludin Al-Mahali, *Tafsir Jalalain* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2008), 135.

karenanya inisiatif orang tua, anak di masukkan dalam pondok pesantren supaya mampu membaca dan menulis tidak hanya membaca tulisan Indonesia tetapi juga tulisan arab. Selain itu pertimbangan orang tua juga ketika anak di pondok akan terawasi oleh pihak pesantren sehingga terhindar oleh pengaruh yang tidak baik dalam perkembangan anak.

#### 6. Motivasi Orang Tua memondokkan Anak di Pondok Pesantren

Secara konsep, motivasi adalah penggerak perilaku (*energizer of behavior*), penentu/ determinan perilaku, atau konstruk teoretis mengenai terjadinya perilaku. Sehingga motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Ini berdampak pada perbedaan kekuatan motivasi seseorang dengan yang lain. Para orang tua yang memondokkan anak di pesantren berdasarkan teori tersebut merupakan sebagian dari masyarakat Indonesia yang memiliki perilaku yang lebih besar daripada masyarakat lainnya. Para orang tua tersebut-secara tidak langsung, telah membentuk kelompok tertentu yang cenderung eksklusif di kalangan masyarakat atau bangsa Indonesia.

Berdasarkan motivasi diatas dihasilkan motivasi orang tua memondokkan anak di Pesantren diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Motivasi intrinsik, adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu rangsangan dari luar. Karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>116</sup>

Dalam motivasi ini, motivasi orang tua mempunyai harapan atau cita-cita terindah untuk anaknya, yaitu supaya anaknya menjadi anak yang salih dan salihah, mempunyai aqidah yang lurus, serta mampu memahami agama Islam sekaligus mengamalkannya. Mereka juga memiliki keinginan supaya anaknya berprestasi baik dalam ilmu agama maupun ilmu umumnya, sehingga anaknya mampu menghadapi hidup ini dengan benar sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Faktor pendorong lain karena mendidik anak merupakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, karena anak bagi para orang tua ini adalah amanah/titipan Allah yang harus dijaga sebaik-baiknya sesuai kemampuan masing-masing. Nilai yang

---

<sup>116</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 65.

bersifat eksternal, seperti status di masyarakat, prestasi duniawi, prestis, uang, dan sejenisnya.

- b. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.<sup>117</sup>

Orang tua melihat dunia pergaulan remaja sekarang yang jauh dari agama, seperti pergaulan bebas, narkoba, dunia gemerlap merupakan hal yang sangat membahayakan bagi anaknya baik secara aqidah, ibadah, jasmani, dan tentu ruhani. Melihat kenyataan yang buruk tersebut, para orang tua ini tergerak untuk memondokkan anaknya di pondok pesantren yang dapat mengatur pola kegiatan selama 24 jam pada hal-hal yang penting dan bermanfaat, baik bagi urusan duniawi maupun akhiratnya.

---

<sup>117</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 65.

**BAB III**  
**PROFIL PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN**  
**DAN WALI SANTRI**

**A. Profil Pesantren Sirojuth Tholibin**

**1. Letak Geografis Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Untuk mengetahui gambaran secara umum terhadap objek penelitian berupa Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan Tahun 2017, berikut peneliti uraikan tentang data hasil penelitian sebagai berikut:

a) Tinjauan Historis dan Letak Geografis<sup>118</sup>

Pondok pesantren Sirojuth Tholibin didirikan pada tahun 1941 M oleh Simbah K. Syamsuri Dahlan dengan jumlah santri yang masih relative sedikit dan dengan bangunan yang masih sangat sederhana. Simbah K. Syamsuri berasal dari Desa Tlogogedong Kec. Karangawen Kab. Demak, sedang istri beliau berasal dari Desa Tanggung Kec. Krajan Kab. Grobogan merupakan putri Simbah K. Syarqowi, mertua sekaligus guru beliau. Beliau memang bukan orang asli desa Brabo, tetapi atas desakan Simbah Idris, salah satu pemuka agama di desa Brabo pada saat itu, akhirnya beliau hijrah ke Brabo.

K.Syamsuri Dahlan menamakan pondok dengan nama Sirojuth Tholibin yang artinya “penerang bagi orang-orang yang mencari ilmu”, dalam rangka *ngalap barokah* kepada para ulama' terutama KH. M. Ihsan Jampes Kediri, pengarang kitab Siojuth Tholibin. Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin pada mulanya hanya khusus mengadakan pengajian kitab-kitab salaf saja, namun dengan

---

<sup>118</sup> Data diperoleh dari hasil wawancara kepada sekretaris Ponpes. Sirojuth Tholibin Brabo Tanggungharjo Grobogan dan observasi lingkungan pondok pesantren pada tanggal 12 September 2017.

perkembangan santri yang pesat dari tahun ke tahun yang datang dari berbagai daerah, maka pada tahun 1953 didirikan madrasah dibawah naungan Yayasan Tajul 'Ulum, dari Madrasah Diniyyah hingga berkembang sampai Madrasah 'Aliyah.<sup>119</sup>

Pada tanggal 4 Oktober 1988, Simbah K.Syamsuri Dahlan wafat, kemudian pengasuh digantikan putra beliau yang ke-4 dan ke-5 yaitu Bapak KH. Ahmad Baidhowie dan Bapak KH. Anshor Syamsuri. Pengasuh pertama merupakan alumni dari Timur Tengah (Makkah dan Madinah) dan di beberapa pesantren di Jawa, sedangkan pengasuh kedua merupakan alumni PP. Futuhiyyah Mranggen yang pada saat itu masih diasuh oleh KH. Muslih, dan alumnus PP. Al Muayyad Surakarta, yang pada saat itu diasuh KH. Umar Abdul Manan. Pada tahun 1989, Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin mulai menerima santri putri yang merupakan santri tahassus Al Qur'an yang mengaji kepada Ibu Nyai Hj. Maimunah Shofawie, AH (istri KH. Ahmad Baidhowie), beliau berasal dari Surakarta (Al

---

<sup>119</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, dikutip pada tanggal 20 September 2017.

Muayyad) merupakan alumni PP. Sunan Pandanaran Yogyakarta yang diasuh oleh Simbah KH. Mufid Mas'ud, AH. Dan Pada tahun 1988 berdiri Majelis Muhadloroh, madrasah diniyyah yng berada di bawah naungan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin yang dikhususkan mengkaji kitab-kitab *salaf*.

Sejak awal berdirinya hingga sekarang, Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin selalu mengalami peningkatan dari segi bangunan maupun jumlah santri. Dan ampai saat ini jumlah santri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Putra dan Putri tercatat kurang lebih 1969 santri yang bermukim di pesantren. Dan ajaran yang ada dalam pesantren ini berdasarkan pada ajaran *Ahlussunah Waljama'ah*.

Letak geografis adalah letak suatu daerah atau wilayah berdasarkan kenyataan permukiman bumi. Menurut letak geografisnya Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan memiliki batas-batas lokasi sebagai berikut :

- 1) Sebelah Barat Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin adalah lahan pertanian penduduk.

- 2) Sebelah Utara Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin adalah lahan pertanian berbatasan dengan Desa Kebonagung Kec. Tanggunharjo Kab. Grobogan
- 3) Sebelah Timur Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin adalah pemukiman penduduk yang berbatasan dengan Desa Ngetuk Kec. Tanggunharjo Kab. Grobogan
- 4) Sebelah Selatan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin terdapat gedung Madrasah Tsanawiyah Tajul ‘Ulum Banin dan Banat, di belakang madrasah tersebut terdapat pemukiman penduduk dan Pondok Pesantren An-Nasriyyah yang diasuh oleh beliau K. Ahmad Labib, AH.<sup>120</sup>

Jarak Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan dengan kota Kabupaten Grobogan adalah 46 Km, jarak ini terbilang strategis sebagai lokasi pesantren, sehingga proses belajar mengajar Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan tidak terganggu dengan suasana kota yang ramai dan mendukung konsentrasi belajar santri dengan penuh ketenangan dan kenyamanan.

---

<sup>120</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, di kutip pada tanggal 20 September 2017.

Dilihat dari letak geografisnya Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan sangat dekat dengan pemukiman penduduk desa sehingga lebih mudah santri untuk menempuhnya, para santri yang ada tidak hanya dari desa sendiri, melainkan dari berbagai desa lain dan juga pulau-pulau lain pada umumnya.

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin berada di wilayah pedesaan yang berada di tengah pemukiman penduduk, jarak dengan jalan utama desa adalah 100 m, meskipun demikian keadaanya tetap terasa tenang dan nyaman karena jalan raya Desa Brabo tidak begitu ramai dan bising seperti jalan raya pada umumnya, sehingga sangat memungkinkan dan sangat kondusif sekali bagi mereka dalam menuntut ilmu dengan kondisi yang sangat jauh dari keramaian dan perkotaan.

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin berdiri di daerah Brabo bagian Timur, terletak diantara pemukiman penduduk dan area persawahan yang cukup luas, yang terletak di sebelah utara pesantren. Komplek pondok putra berada di sebelah Barat *ndalem* (rumah kyai) dan pondok putri berada di sebelah timur *ndalem*, pemisahan ini menjadikan situasi yang kondusif dan memudahkan pengaturan antara santri putra dan putri.

Di dalam uraian letak geografis Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan di atas, sangatlah jelas letak Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan. Dan lokasi pondok cukup mendukung dalam pembelajaran yang ada karena cukup jauh pula dengan keramaian kota, sehingga dengan kondisi yang seperti itu dapat diharapkan bisa mendukung perkembangan pondok pesantren yang bermutu baik, dari segi kualitas dan kuantitasnya.

## 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Sirojuth Thoibin Brabo Tanggunharjo Grobogan Jawa Tengah

Setiap instansi atau lembaga baik formal ataupun non formal, pasti memiliki visi dan misi guna mencapai tujuan yang diciptakan, begitupun dengan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, adapun visi dan misi yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin adalah sebagai berikut :

### 1) Visi

Pondok Pesantren menjadi lembaga pendidikan pilihan dalam rangka menyiapkan kader yang bermoral baik serta mampu bersaing dalam dunia kekinian.

## 2) Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan dengan memadukan sistem salafi dan modern merunut *“Al Muhafadzoh ‘alal qodimish sholih, wal akhdzu bil jadidil ashlah”*
- b. Mencetak kader yang berakhlakul karimah dan berpengetahuan luas
- c. Membekali kader dengan akidah dan syari’at yang benar sesuai dengan pokok ajaran ahlus sunnah wal jama’ah an nahdliyyah.<sup>121</sup>

## 3. Program Pendidikan Pondok Pesantren Sirojuth Thoibin Brabo Tanggungharjo Grobogan Jawa Tengah<sup>122</sup>

Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Sirojuth Thoibin Brabo Tanggungharjo Grobogan Jawa Tengah memiliki beberapa program yang diharapkan

---

<sup>121</sup> Data diperoleh dari hasil wawancara kepada sekretaris Ponpes. Sirojuth Tholibin Brabo Tanggungharjo Grobogan dan observasi lingkungan pondok pesantren pada tanggal 20 September 2017.

<sup>122</sup> Data diperoleh dengan metode dokumentasi atas dokumen yang diperlukan terkait dengan penelitian ini. Data diambil pada tanggal 20 September 2017.

dapat menunjang proses pembelajaran santri, program-program tersebut antara lain :

1) Pengajian Al-Qur'an

Program wajib ini terbagi menjadi tiga tahap :

- a) Hafalan Juz 'Amma, program ini wajib bagi semua santri sebagai program pemula pengajian Al-Qur'an.
- b) Bin Nadzor 30 juz, program ini ditemph setelah santri tamat dari program hafalan Juz 'Amma.
- c) Bil Ghoib, program menghafal Al-Qur'an 30 juz ini ditempuh oleh santri yang berminat menghafal Al-Qur'an setelah menempuh program Juz 'Amma dan Bin Nadzor.

2) Madrasah Salafiyah (non formal)

Program pendidikan yang bernama Madrasah Muhadloroh Sirojuth Tholibin ini diperuntukkan bagi santri yang khusus berkonsentrasi pada kajian kitab klasik ala ahlu sunah wal jama'ah yang dimulai pukul 08.00 – 11.30 WIB.

Madrasah Muhadloroh Sirojuth Tholibin sebagai lembaga yang menyajikan khazanah keilmuan islam klasik secara aktual selama enam tahun ajaran dengan materi pokok ilmu tafsir, tafsir, ilmu hadist,

hadist, nahwu, shorof, ushul fiqh, fiqh, tashowuf, tajwid dan lain lain.

3) Madrasah Takhassus

Madrasah Takhassus adalah program pendidikan unggulan pilihan bagi santri yang mengikuti madrasah formal pada pagi harinya. Program ini dimulai pada pukul 20.00 – 22.00 WIB.

4) Madrasah Formal

Pendidikan formal yang terselenggara di lingkungan pesantren ini merupakan naungan dari Yayasan Tajul Ulum, terdiri dari Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah.

5) Non Madrasah

a) Individual (*sorogan*) dengan materi pokok kitab *Al Ajurumiyah, Fathul Qorib* dan *Fathul Mu'in*.

Metode *sorogan* bersifat individual, yakni seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menterjemahkannya ke dalam bahasa jawa. Pada gilirannya, murid tersebut mengulangi dan menterjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penterjemahan

dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa arab.<sup>123</sup>

Metode ini mirip dengan metode kuttab di Arab. Di lembaga ini materi pelajaran lebih di tekankan pada pengkajian al-Qur'an, bahasa dan berhitung dengan menggunakan metode *musuafahah* (bertemu langsung antara guru dengan murid).<sup>124</sup>

- b) Kolektif (*bandongan*) dengan berbagai kajian kitab. Diantaranya adalah *Tafsir Al Jalalain, Ihya' Ulumuddin, Al Iqna', Syarah Al Hikam, Ta'limul Muta'allim, Bughyatul Mustarsyidin, Risalatul Mahidl, Risalatud Dima', Nashoihul Ibad.*

Dalam metode ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid

---

<sup>123</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren-Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1994), 28.

<sup>124</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), 33.

memperhatikan bukunya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>125</sup>

Metode ini seiring dengan metode yang digunakan pada halaqah yang terdapat di masjid-Masjid Arab. Halaqah tersebut terbagi menjadi dua jenis, yakni halaqah yang mengkaji ilmu-ilmu agama secara umum pada tingkat tinggi dan halaqah yang secara khusus diperuntukkan bagi kajian fiqih dalam satu madzhab yang empat.<sup>126</sup>

Dalam tradisi pesantren dikenal pula pemberian *Ijazah*, tetapi bentuknya tidak seperti yang kita kenal dalam sistem modern. Ijazah model pesantren itu berbentuk pencantuman nama dalam suatu daftar rantai transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh seorang guru terhadap muridnya yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan baik tentang suatu buku

---

<sup>125</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren-Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1994), 28.

<sup>126</sup> Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam : The Classical Period AD. 700-1300*, USA : Rowman and little FieldPublisher, Inc, 1990) 29

tertentu. Sehingga si murid tersebut dianggap menguasai dan mampu mengajarkannya kepada orang lain.<sup>127</sup>

Tradisi ijazah juga merupakan tradisi Arab. Guru-guru Arab biasanya memberikan sertifikat atau ijin (*Ijazah*) kepada seorang murid untuk mengajarkan apa yang dipelajarinya kepada orang lain.<sup>128</sup>

Santri dalam proses pencarian ilmu ada yang disebut dengan santri kelana, dimana seorang santri mencari ilmu dengan jalan berkelana dari pesantren ke pesantren, mencari guru-guru yang masyhur dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan islam. Tradisi inii berangkat dari ajaran Islam yang mengajarkan bahwa perjalanan atau kewajiban mencari ilmu tidak ada ujung akhirnya. Sehingga pra santri

---

<sup>127</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1994), 23.

<sup>128</sup> Fazlurrahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intelektual Tradition*, edisi Indonesia, (Bandung : Pustaka, 1995), 36.

ditekankan untuk terus mencari ilmu dari pesantren ke pesantren yang lain.<sup>129</sup>

Tradisi *thalib al-'Ilmi* dengan cara berkelana inipun telah dilaksanakan oleh ilmuwan Arab seperti Imam al-Ghazali. Beliau mulai belajar al-Qur'an kepada ayahnya sendiri di desa Ghazalah, kemudian belajar fiqh kepada ar\_razikani dan belajar tasawuf kepada Yusuf an-Nasj di kota Thus. Setelah itu al-Ghazali pergi ke Jurjan untuk berguru kepada Nashr al-Isma'ili dalam kajian sastra Arab dan Parsi. Setelah itu beliau melanjutkan perjalanan ke Nisabur dimana ia bertemu dengan al-Juwaini Imam al-Haramain. kepadanya al-Ghazali belajar fiqh, Ushul Fiqh, Ilmu Kalam, Filasafat dan lain-lain.<sup>130</sup>

#### 4. Elemen-Elemen Pesantren

Sebagaimana pesantren pada umumnya, pesantren Sirojuth Tholibin juga didukung oleh lima unsur elemen yaitu :

---

<sup>129</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren-Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1994), 23.

<sup>130</sup> Zaenal Khafidin, *Konsepsi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Imam Ghazali*, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1997), 33-35

a. Kyai

Pesantren Siirojuth Tholibin sekarang diasuh oleh Al Maghfurlah Simbah KH Syamsuri Dahlan pada tahun 1941. Setelah Kiai Syamsuri wafat, pesantren ini kemudian diasuh oleh putra beliau, KH Ahmad Baedlowie Syamsuri. Sekarang, pesantren diasuh oleh Nyai Hj. Maemunah Baidlowi dan putranya yang pertama yaitu H.M. Shofi Mubarak.

Keberadaan *kyai* dalam sebuah Pondok Pesantren sangatlah penting karena tanpa adanya *kyai* tidaklah tercipta sebuah pondok Pesantren, dan *kyai* pun pada umumnya bermukim tidak jauh dari lokal Pondok Pesantren agar lebih mudah dalam mengawasi para santri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap harinya, dan mempermudah santri atau wali murid yang akan berkunjung ke rumah *kyai* (*ndalem Kyai*).

Selain Kyai juga terdapat *Ustadz*, *Asatidzah* atau guru ngaji termasuk menjadi faktor yang penting dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga tercapai tujuan akhir yang diinginkan. Keberadaan *asatidz* dalam suatu lembaga pendidikan merupakan faktor yang sangat penting karena seorang *asatidz*

adalah sebagai penuntun para santri dalam menjalankan proses pendidikan pondok pesantren, dan para *asatidz* mayoritas bermukim di dalam pondok pesantren Sirojuth Tholibin karena para *asatidz* juga masih menjadi santri didalam Pondok Pesantren. Namun ada juga yang berasal dari luar Pondok Pesantren atau tetangga pondok, para *asatidz* tidak hanya mengajar di pondok putra saja akan tetapi sebagaimana ada juga yang mengajar santri putri.

Sebagaimana para *asatidz*, *asatidzah* merupakan salah satu faktor yang penting dalam terlaksananya proses pembelajaran, dalam mencapai tujuan akhir yang diinginkan. Sehingga keberadaan *asatidzah* dalam suatu lembaga pendidikan merupakan faktor yang sangat penting karena seorang *asatidzah* merupakan penuntun para santri dalam menjalankan proses pendidikan pondok pesantren, mayoritas *asatidzah* juga bermukim di dalam pondok pesantren karena masih menjadi santri di dalam Pondok Pesantren dan ada juga yang berasal dari luar Pondok Pesantren atau tetangga pondok, dan para *asatidzah* hanya memiliki kewenangan mengajar di dalam pondok putri saja.

b. Santri

Santri merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses belajar mengajar selain ustadz. Pada tahun 2017/2018 Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan menampung santri sebanyak 1696 Santri,<sup>131</sup> berikut keadaan santri beserta rincianya : santri putra yang termasuk *asatudz berjumlah 75*, santri putri yang termasuk *asatidzah berjumlah 67*, sedangkan santri mukim Tsanawiyah putra berjumlah 380, santri mukim Aliyah putra 278, santri mukim Tsanawiyah putri berjumlah 395, dan santri mukim aliyah putri 285, santri mukim salafi putra berjumlah 134, sedangkan santri mukim salafi putri berjumlah 82.

c. Pondok (Asrama)

Pondok adalah tempat santri yang mukim, dan tempatnya tidak jauh dari kediaman kyai. Sistem ini sudah dilakukan oleh Ulama' terdahulu yang berguru kepada kyainya.

Proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan lancar, apabila didukung dengan prasarana yang

---

<sup>131</sup> Catatan Study dokumentasi di kantor kesekretariatan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin pada tanggal 16 September 2017.

mendukung. Adapun jumlah atau keadaan sarana dan prasarana yang mendukung di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Putra dan Pondok Pesantren sirojuth Tholibin Putri.

Sarana Prasarana di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Putra terdapat 33 ruang kamar asrama tidur putra, 18 ruang pembelajaran kelas pondok pesantren, terdapat 3 ruangan aula dan 3 ruangan kantor pengurus pondok. Selain itu dipondok pesantren putra sirojuth tholibin Brabo mempunyai Fasilitas yang lengkap seperti: lapangan pondok yang luas yang biasanya setiap sore digunakan santri untuk berolah raga sepak bola atau volley, terdapat juga perpustakaan pondok, poliklinik kesehatan pondok, laboratorium computer pondok, kantin pondok, laundry pondok, mading pondok, koprasi pondok, ruang tamu wali santri, 40 kamar mandi pondok, 2 kolah wudhu pondok, bahkan terdapat juga kolam renang khusus untuk pondok putra.

Sarana Prasarana di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Putri terdapat 46 ruang kamar asrama tidur putri, 25 ruang pembelajaran kelas pondok pesantren, terdapat 2 ruangan aula pondok dan 1 ruangan kantor pengurus pondok putri. Selain itu dipondok

pesantren putri sirojuth tholibin Brabo mempunyai Fasilitas yang lengkap seperti: poliklinik kesehatan pondok, 2 perpustakaan pondok, 1 ruang laboratorium komputer pondok, kantin pondok, laundry pondok, koprasia pondok, 2 ruang tamu wali santri, 50 kamar mandi pondok, 4 kolah wudhu pondok, bahkan terdapat juga 4 mobil travel pondok.<sup>132</sup>

5. Manajemen Modern Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dan aturan pesantren

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggungharjo Grobogan dalam manajemen pesantren berbeda dengan pesantren lainnya, perbedaan tersebut terlihat dari sistem yang digunakan dalam mengatur administrasi, perizinan, dan pemberitahuan. Sistem tersebut dinamakan “SIAP” (Sistem administrasi Pondok Pesantren), semua administrasi perizinan pulang sudah ada di perizinan siap semuanya. Di rekap semua dalam aplikasi siap, ketika ada anak yang mau izin di masukan di aplikasi siap, ketika ada anak yang belum pulang,

---

<sup>132</sup> Catatan Study dokumentasi dari hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin pada tanggal 11 Mei 2016.

otomatis akan keluar tanda pada aplikasi siap bahwa anak tersebut belum kembali ke pondok.<sup>133</sup>

Begitu juga dengan administrasi pondok, jika ada pembayaran yang terlambat seperti bulan desember belum membayar, otomatis akan terkirim tagihan sms center ke wali santri dan nanti pada akhir tahun terdapat kekurangan santri ini berapa otomatis pada aplikasi siap ke wali murid. Administrasi Ijin keluar pada pondok pesantren sirojuth tholibin untuk santri putri semua harus di jemput wali santri dan menunjukkan mahrom pada pengurus Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo. Dari Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo mewajibkan semua santri putra dan putri di jemput wali santri karena untuk menanggulangi anak yang keluar tanpa orang tua, biasanya anak keluar tanpa orang tua akan mampir kerumah teman yang di kampung atau tidak langsung pulang kerumah.<sup>134</sup>

Muhammad Taufiq (Lurah Pondok) saat ditemui, beliau juga menyampaikan Pondok melakukan peraturan

---

<sup>133</sup> Data diperoleh dari hasil wawancara kepada sekretaris Ponpes. Sirojuth Tholibin Brabo Tanggungharjo Grobogan dan observasi lingkungan pondok pesantren pada tanggal 27 September 2017.

<sup>134</sup> Data diperoleh dari hasil wawancara kepada sekretaris Ponpes. Sirojuth Tholibin Brabo Tanggungharjo Grobogan dan observasi lingkungan pondok pesantren pada tanggal 22 September 2017.

seperti ini sudah di setujui *stake holder* pondok pesantren yang mana tujuan utama yaitu agar santri terjaga, terawasi dan tidak terkena pengaruh luar yang negatif. Beliau juga menambahkan sebagai keamanan untuk para santri semua santri ketika ingin pulang harus di jemput oleh wali santri dan menunjukkan kartu mahrom kepada pengurus pondok. Hal ini bertujuan untuk menanggulangi anak yang keluar tanpa orang tua akan mampir ke rumah teman, disamping itu Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo sudah dilengkapi Satpam, CCTV dan pembatas tembok. CCTV di pasang di tempat-tempat yang rawan seperti di pintu masuk pondok pesantren, di jemuran belakang pondok, tempat yang rawan digunakan santri nakal, dan di setiap kamar sudah ada wali kamar yang mengkoordinasi setiap hari dan mufatis untuk mengabsen santri yang keluar pondok dan didalam kamar.

Pada malam hari santri tidak ada jam keluar pondok dan pondok akan di tutup gerbangnya setelah para pedagang selesai berjualan jadi untuk para santri keluar pondok pesantren itu sangat minim sekali. Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin di bolehkan keluar pada hari dan jam sesuai jadwal keluar. Santri di perbolehkan keluar pada hari minggu jam 14.00-15.00, hari selasa jam 14.00-

15.00, hari jumat jam 07.00-12.00, selain hari jam tersebut tidak boleh keluar pondok.

Muhammad taufiq juga menyampaikan di pondok pesantren sirojuth tholibin untuk masalah kedisiplinan sangat di tegas sekali. Apabila ada santri yang melanggar peraturan pondok seperti tidak ikut jamaah sholat 5 waktu, tidak ikut jamaah sholat malam, tidak mengaji al-Qur'an, tidak memaknai kitab, akan di beri kredit point dan hukuman berupa hafalan surat, menguras kamar mandi, menyapu, menghafalkan nadzom dan menyalin kitab.

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin ketika terdapat kasus santri membawa handphone di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo sangat ditegaskan. Ketika ada anak santri yang melanggar membawa handphone di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo santri akan di berikan kredit point, handphone langsung di sita dan di panggilkan orang tua. Ketika santri tersebut melanggar yang kedua kalinya membawa handphone di pondok pesantren maka santri akan langsung dipanggilkan orang tua dan di kembalikan orang tua, otomatis santri tersebut

dikeluarkan dari pondok pesantren tanpa melihat status santri lama ataupun santri baru.<sup>135</sup>

## **B. Wali Santri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin**

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli).<sup>136</sup> Orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Oleh karena itu, dari merekalah awal anak menerima pendidikan. Setiap orang tua ingin selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya, mulai dari merawat, membesarkan, mencukupi kebutuhannya, dan memberikan pendidikan yang baik agar kelak mereka dapat mengerti mana yang baik dan buruk.

Orang tua (ayah dan ibu) sangatlah berperan penting atas pendidikan anak, karena dari mereka anak dapat tumbuh dan berkembang. Namun orang tua yang dimaksud dalam

---

<sup>135</sup> Data diperoleh dari hasil wawancara kepada sekretaris Ponpes. Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan dan observasi lingkungan pondok pesantren pada tanggal 22 September 2017.

<sup>136</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Rosda Karya, 2003), 73.

penelitian ini bukan hanya ayah dan ibu kandung saja, akan tetapi orang yang mengasuh dan merawatnya meskipun orang tersebut bukan orang tua kandungnya.

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin terdapat ribuan santri yang mondok di pesantren tersebut, tidak lepas dari tokoh kyai. Santri yang mondok berasal dari bermacam-macam kalangan, yaitu :

1. Ekonomi

Melihat data santri yang masuk melalui administrasi pesantren, bahwa mayoritas wali santri pondok pesantren Sirojuth Tholibin berasal dari ekonomi menengah ke atas, namun juga ada yang berasal dari menengah ke bawah persentasinya 30 %.

2. Sosial

Status sosial wali santri pondok pesantren Sirojuth Tholibin berasal dari social yang baik di lingkungan sekitar, terbukti dari cara berpakaian wali santri dan cara ucapan wali santri baik di dalam lingkungan pesantren maupun diluar pesantren.<sup>137</sup>

3. Agama

---

<sup>137</sup> Data diperoleh dari hasil wawancara kepada sekretaris Ponpes. Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan dan observasi lingkungan pondok pesantren pada tanggal 22 September 2017.

Status agama wali santri pondok pesantren Sirojuth Tholibin berasal dari agama yang baik, artinya wali santri merupakan muslim yang taat beribadah, dan banyak pula dari keturunan kiai, dalam masyarakat juga merupakan tokoh masyarakat.<sup>138</sup>

---

<sup>138</sup> Data diperoleh dari hasil wawancara kepada sekretaris Ponpes. Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan dan observasi lingkungan pondok pesantren pada tanggal 22 September 2017.

**BAB IV**

**MOTIVASI ORANG TUA MEMONDOKKAN ANAK DI  
PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN**

A. Motivasi Mendapatkan Pemahaman Agama yang Komprehensif  
Agama merupakan risalah yang disampaikan Tuhan kepada para nabi-Nya untuk memberi peringatan kepada manusia. Memberi petunjuk sebagai hukum- hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata hidup yang nyata. Mengatur tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya.<sup>139</sup> Oleh karena itu, kewajiban semua orang untuk menyadarkan bahwa agama merupakan kebutuhan umat manusia.

Agama mengambil bagian pada saat- saat yang paling penting dan pada pengalaman- pengalaman hidup. Agama merayakan kelahiran, menandai pergantian jenjang masa dewasa, mengesahkan perkawinan serta kehidupan berkeluarga, dan melapangkan jalan dari kehidupan kini menuju kehidupan yang akan datang. Agama juga

---

<sup>139</sup>Muhammad Irfan, *Teologi Pendidikan (Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Jakarta : Friska Agung Insani), 33

memberikan jawaban- jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan, seperti bagaimana kehidupan dimulai, mengapa orang menderita, apa yang terjadi terhadap manusia jika sudah mati. Mengingat semuanya ini kiranya tidak mengherankan jika agama memberikan banyak inspirasi terhadap karya- karya terbesar dunia ini seperti dalam seni, musik dan literatur.<sup>140</sup>

Sekurang- kurangnya ada tiga alasan yang melatar belakangi perlunya manusia terhadap agama. Ketiga alasan<sup>141</sup> tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut yaitu:

*Pertama*, fitrah manusia. Dalam konteks hal ini di antara ayat al- Qur'an dalam surat ar- Rum ayat 30 bahwa ada potensi fitrah beragama yang terdapat pada manusia. Dalam hal ini dapat ditegaskan bahwa insan adalah manusia yang menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya. Manusia insan secara kodrati sebagai ciptaan Tuhan yang sempurna bentuknya dibanding dengan makhluk lainnya sudah dilengkapi dengan kemampuan mengenal dan memahami kebenaran dan kebaikan yang terpancar dari ciptaan- Nya.

---

<sup>140</sup> Michael Keene, *Agama- Agama Dunia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 7.

<sup>141</sup> Abuddin Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 6.

*Kedua*, kelemahan dan kekurangan manusia. Menurut Quraish Shihab, bahwa dalam pandangan al-Qur'an, *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna yang berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh al-Qur'an dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar.

*Ketiga*, tantangan manusia. Faktor lain yang menyebabkan manusia memerlukan agama karena manusia dalam kehidupannya menghadapi berbagai tantangan baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam dapat berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan setan. Sedangkan tantangan dari luar dapat berupa rekayasa dan upaya-upaya yang dilakukan manusia yang secara sengaja berupaya ingin memalingkan manusia dari Tuhan. Mereka dengan rela mengeluarkan biaya, tenaga dan pikiran yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kebudayaan yang di dalamnya mengandung misi menjauhkan manusia dari Tuhan.<sup>142</sup> Karena fitrah ini, manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Tuhan menciptakan fitrah tersebut karena agama merupakan kebutuhan hidup manusia.<sup>143</sup> Tidak mengherankan jika banyak orang

---

<sup>142</sup> Abuddin Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 6.

<sup>143</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet.II; Bandung: Mizan, 1996), 375-377.

tua yang merasa butuh akan pendidikan agama untuk anak-anaknya. Tidak terkecuali para wali santri pondok pesantren Sirojuth Tholibin Brabo.

Berdasarkan data hasil wawancara yang peneliti lakukan, lebih dari 70% motivasi wali santri adalah untuk memberikan pendidikan agama kepada anak – anaknya. Bapak Musthofa salah seorang wali santri pondok pesantren Brabo asal Tanggunharjo Grobogan menyatakan bahwa “motivasi utama beliau memondokkan anak adalah faktor agama. Menurut beliau, jika anak sudah mengerti dan paham agama maka kehidupan dunia akan didapatkannya. Selain harapan tersebut, Bapak Musthofa juga berharap jika anaknya dapat mengamalkan agama secara komphrehensif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bapak Musthofa *“Faktor utama saya memondokkan yaitu anak saya harus ngerti agama bagaimanapun juga ketika anak saya mengetahui agama, insyallah masalah dunia akan mengikuti sesuai tuntunan Rasul. Dan mengerti agama secara menyeluruh.”*<sup>144</sup>

Sama dengan Bapak Musthofa adalah Bapak Supari, wali santri asal daerah Gunung Pati. Bapak Supari merasa prihatin dengan keadaan lingkungan saat ini. Beliau memiliki keyakinan bahwa pemahaman tentang ilmu agama yang dapat membuat anak zaman sekarang dapat mengendalikan hawa nafsunya, sehingga tidak terjebak ke dalam budaya kedzaliman. Hasil wawancara dengan beliau menunjukkan hal

---

<sup>144</sup> Wawancara Bapak Mustofa pada tanggal 27 November 2017.

tersebut *“karang sak niki srawang niku kados ngeten kahanane, kulo kenalke agami ingsyallah boten keterlaluhan, saged ngendalikke hawa nafsu”*.<sup>145</sup>

Hal yang sama juga juga disampaikan oleh beberapa wali santri lain, seperti Bapak Prihartono *“Supaya mengerti agama islam secara mendalam, bisa ngaji jus amma/al quran jus 30 dengan tartil dan benar dan bisa ngaji yasin tahlil mas, suatu saat jika saya orang tua meninggal ada yang mendoakan”*.<sup>146</sup> Yang lainnya adalah Ibu Sutiyah yang merasa bersyukur karena anaknya telah menjadi Hafidz Qur’an, *“Kersane pinter ngaos qur’an, pinter agami, lan dados anak ingkah soleh solekhah. Riyen kulo dados TKW mboten saget ngawasi lan piyambake nyiwun ngaji lulus SMA langsung ngaos teng Pondok pesantren alhamdulillah sakniki dados anak Hafidz Qur’an pinter ngaji lan ahli kitab”*.<sup>147</sup>

Data tersebut di atas memberikan gambaran jika sebagian motivasi orang tua memondokkan anak di pondok pesantren Sirojuth Tholibin adalah pemahaman agama. Harapan orang tua kepada anak setelah memahami agama adalah terbentuknya sikap-sikap sebagai berikut :

---

<sup>145</sup> Wawancara Bapak Supari pada tanggal 25 November 2017.

<sup>146</sup> Wawancara Bapak Prihartono pada tanggal 28 November 2017.

<sup>147</sup> Wawancara Ibu Sutiyah pada tanggal 25 November 2017.

### 1. Menjadi anak yang sholih / sholihah

Anak merupakan anugerah terindah dan amanah dari Allah bagi sepasang suami istri yang telah menjadi orang tua.<sup>148</sup> Dia yang mampu memberikan kebahagiaan baru yang tak terkira bagi kedua orang tua. Anak juga merupakan tumpuan harapan orang tua dan bangsa di masa yang akan datang. Karena itu tidak sepatutnya orang tua menelantarkan anaknya tanpa adanya pendidikan, terutama pendidikan agama.<sup>149</sup>

Pada masa modern ini, banyak orang tua juga yang khawatir akan masa depan putra-putrinya. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak kasus kriminalitas, meningkatnya perkelahian pelajar, penyalahgunaan narkoba dan minum-minuman keras, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, banyak keluarga yang berfikir ulang tentang efektivitas pendidikan umum dalam mengembangkan kepribadian dan moral anak. Semakin banyak keluarga untuk berfikir ulang mengenai efektifitas pendidikan umum dalam mengembangkan kepribadian siswa.<sup>150</sup>

---

<sup>148</sup> Bashori Khoiruddin, *Problem Psikologis Kaum santri : Resiko Insekuritas Kelekatan*, (Yogyakarta : Forum Kajian Budaya dan Agama, 2003), 5.

<sup>149</sup> Bashori Khoiruddin, *Problem Psikologis Kaum santri : Resiko Insekuritas Kelekatan*, (Yogyakarta : Forum Kajian Budaya dan Agama, 2003), 6.

<sup>150</sup> Bashori Khoiruddin, *Problem Psikologis Kaum santri : Resiko Insekuritas Kelekatan*, (Yogyakarta : Forum Kajian Budaya dan Agama, 2003), 2-3.

Setiap orang tua tentu mengidamkan memiliki keturunan yang sholih dan sholihah. Orang tua berharap anak-anaknya akan menjadi kebaanggaan di dunia dan di akhirat. Setiap orang tua tentunya mengharapkan anaknya dapat mendoakannya ketika sdah berada di alam baka. Salah satu kriteria anak sholih adalah anak yang mau mendoakan orang tuanya, sebagai mana hadis Nabi SAW.

Dari permasalahan diatas menjadikan orang tua lebih termotivasi untuk memasukkan anaknya di pondok pesantren<sup>151</sup> diantara alasanya lingkungan pondok pesantren terdapat figur kiai sebagai panutan, Para siswa yang tinggal di pesantren lebih dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama dengan baik. Selain itu para remaja yang tinggal di pesantren dapat membaca Al-Qur`an dengan baik, memahami, dan mampu melaksanakan ajaran ibadah dengan baik, menghayati nilai-nilai agama serta berakhlak mulia.<sup>152</sup> Kultur pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa religius itu mulai dinilai sebagai aspek yang perlu ditanamkan kepada para siswa, tanpa dengan para siswa harus bertahun-tahun tinggal di pesantren dalam artian yang sesungguhnya. Keadaan ini diasumsikan sebagai

---

<sup>151</sup> Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Lihat (Burhanudin Tamyiz, *Akhlaq Pesantren*, (Yogyakarta : ITTAQA PRESS, 2001), 47.

<sup>152</sup> Burhanudin Tamyiz, *Akhlaq Pesantren (Pandangan KH. Hasyim Asy'ari)*, (Yogyakarta : ITTAQA Press, 2001), 5.

dasar pemikiran untuk membentuk semacam sarana pendidikan dalam bentuk Pondok Pesantren. Konsep tersebut telah dilakukan dalam pondok pesantren, di dalam pondok pesantren terdapat pengaturan kegiatan agar terwujud pembelajaran secara kondusif. Pada jam sekolah, pelajaran yang disajikan dikhususkan pada pelajaran umum hingga sore hari, namun pada malam harinya dikhususkan untuk pelajaran agama. Pengaturan kegiatan membawa banyak manfaat akademik, antara lain proses pembelajaran yang berlangsung hampir 24 jam, interaksi antara siswa dengan guru yang dapat merangsang semangat belajar, terbentuknya pribadi yang mandiri, dan memudahkan kontrol dari guru.

2. Anak dapat menjalankan Ibadah dengan baik dan benar  
Ibadah adalah sebuah pengabdian seorang hamba kepada sang Kholiq. Ibadah dapat berupa ibadah Mahdhoh (vertical ) dan ibadah Ghortu Mahdhoh (Horisontal). Sebagai sebuah ritual suci ibadah memiliki aturan sendiri yang langsung dibuat oleh sang Kholiq, terutama ibadah yang bersifat vertikal. Ibadah yang tanpa adanya aturan dari sang Kholiq dalam bahasa agama disebut dengan bid'ah yang tidak pernah dibenarkan oleh agama. Oleh sebab itulah orang tua berharap setelah anaknya dipondokkan, maka anaknya akan mampu mengamalkan ibadah dengan baik dan sesuai dengan tuntunan yang maha Kuasa. Hal tersebut sebagaimana keterangan dari sebuah hadis.

### 3. Memahami Kitab Kuning

Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik yang berbahasa Arab, atau yang lebih populer disebut dengan "kitab kuning".

Meskipun kini, dengan adanya berbagai pembaharuan yang dilakukan di pesantren dengan memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah tetap diberikan di pesantren sebagai usaha untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional.

Spesifikasi kitab dilihat dari formatnya terdiri dari dua bagian : materi, teks asal (inti) dan syarh (komentar, teks penjelas atas materi). Dalam pembagian semacam ini, materi selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara syarh karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang diletakkan di bagian tengah kitab kuning.<sup>153</sup>

Bila dilihat dari segi cabangnya keilmuannya dapat dikelompokkan menjadi 8 kelompok, yaitu: a. nahwu (syintaq) dan saraf (morfologi);

---

<sup>153</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS,2001), 233.

b. fiqh; c. usul fiqh; d. hadits; e. tafsir; f. tauhid; g. tasawuf dan etika; h. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balagah.<sup>154</sup>

Ciri khas lain dalam kitab kuning adalah kitab tersebut tidak dilengkapi dengan sandangan (syakal) sehingga kerap kali di kalangan pesantren disebut dengan istilah "kitab gundul". Hal ini kemudian berakibat pada metode pengajarannya yang bersifat tekstual dengan metode, sorogan dan bandongan.

Agama Islam berasal dari tanah arab. Sumber agama Islam juga berbentuk bahasa arab. Para ulama-ulama salaf dalam menulis penjelasan-penjelasan agama juga menggunakan bahasa arab yang kemudian diredaksi dengan menggunakan kertas berwarna kuning sehingga dikenal dengan kitab kuning. Kitab- kitab tersebut berisi berbagai ajaran tentang agama Islam, baik itu fiqh, aqidah, akhlaq, tasawwuf dan lain sebagainya. Dengan pemahaman terhadap kitab kuning santri yang berada dipondok dapat menjelaskan permasalahan-permasalahan agama Islam secara menyeluruh dan bijaksana.

Harapan orang tua memondokkan anaknya di pondok pesantren Sirojuth Tholibin telaah terakomodir secara langsung oleh sistem dan kurikulum pendidikan di pondok pesantren Sirojuth Tholibin. Salah

---

<sup>154</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS,2001), 233.

satu pesantren di Jawa Tengah adalah Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan adalah salah satu pondok pesantren salaf yang masih eksis di wilayah Kabupaten Grobogan, khususnya di Kecamatan Tanggunharjo. Selain tempatnya yang nyaman, juga cara atau metode pembelajarannya yang mudah diikuti oleh para santri. Meskipun di Kecamatan Tanggunharjo sendiri masih banyak pondok-pondok lain yang berdiri, akan tetapi pondok pesantren Sirojuth Tholibin masih menjadi salah satu rujukan bagi para orang tua untuk memondokkan anaknya.

Di dalam pondok Pesantren Sirojuth Tholibin memiliki beberapa program diantaranya adalah pendidikan Al-Qur'an dan pendidikan salaf. Program Pendidikan Al Qur'an adalah sistem pendidikan yang bertujuan mendampingi, mengantar para santri untuk dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar melalui guru yang bersanad sampai Baginda Rasul Muhammad SAW. Program ini dibagi menjadi tiga jenjang. Pertama, menghafal Juz Amma. Kedua, bin Nadzor, belajar Al- Qur'an dengan cara membaca tartil mulai juz 1 sampai dengan juz 30. Ketiga, bil Ghoib, menghafal Al-Qur'an 30 juz. Semua kegiatan belajar Al-Qur'an dilaksanakan dengan cara musyafahah, santri mengaji Al Qur'an dengan simak guru secara tatap muka langsung. Adapun Program Pendidikan Salaf, adalah program yang disiapkan

untuk para santri yang ingin memperdalam kajian kitab klasik<sup>155</sup> dengan jenjang pendidikan 6 tahun pelajaran, meliputi materi nahwu, sharaf, fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadis balaghah, dan lain sebagainya. Para santri salaf ini diwadahi dalam lembaga pendidikan yang bernama Madrasah Muhadloroh dengan jadwal kegiatan belajar mengajar mulai pukul 08.00 pagi hingga pukul 11.45 siang. Di Madrasah Muhadloroh, secara ketat, semua santri harus memenuhi standar yang ditetapkan. Di antaranya muhafadzoh atau hafalan, memaknai kitab, tes musyafahah dan lain sebagainya. Di luar program tersebut, Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin juga memiliki program unggulan lain. Diantaranya sorogan kitab salaf, mengaji dengan sistem bandongan, musyawarah, belajar wajib, muhafadzah, ziarah, sholat maktubah berjamaah. sholat tahajud dan lain sebagainya.

---

<sup>155</sup> Metode pengajaran kitab kuning dilakukan melalui sorogan, bandongan, lalaran, dan halaqah. Metode weton atau bandongan atau balagan adalah cara penyampaian kitab kuning dimana seorang guru, kiai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, memberi makna, dan menerima. Metode sorogan adalah murid membaca dan guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Lihat Husen Hasan Basri, *Pengajaran Kitab Kuning Pondok Pesantren*, (Jakarta : Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2011), 25.

Selain program-program tersebut, pondok pesantren Sirojuth Tholibin juga mengadopsi kurikulum moderan dengan bekerja sama dengan yayasan Tajul Ulum. Perpaduan dua model pembeljara tersebut menjadikan pesantren sirojuth tholibin memiliki kurikulum yang lengkap, baik masalah agama ataupun pengetahuan umum. Hal tersebut tentunya menjadikan santri-santri keluaran pondok pesantren sirojuth tholibin menjadi manusia yang paham dengan agama dan juga memiliki pengetahuan yang luas. dari hal itu nampaknya tidak berlebihan jika orang tua mempercayakan anaknya untuk belajar agama di pondok pesantren sirojuth Tholibin.

#### B. Motivasi mendidik anak pada lingkungan yang kondusif

Perkembangan karakter anak dapat dipengaruhi oleh dominasi kuat dari teman sebaya yang sama-sama menggemari permainan yang bersifat pasif dan lebih memilih menghabiskan banyak waktunya menatap monitor atau layar handphone sebagai hiburan dan mengasah kemampuan mereka, padahal pola seperti ini hanya menyebabkan perubahan drastis pada perkembangan anak yaitu kekuatan fisik anak, dalam hal ini dapat dilihat jika sekelompok anak yang berada pada satu pola bermain yang sama memiliki kesamaan pada kinerja fisik, jiwa dan mental yang sedikit sensitif, mereka tidak dapat mengeluarkan banyak tenaga mereka untuk melakukan banyak hal yang diluar batasan cara mereka bermain karena pada dasarnya mereka dengan kelompok bermainnya dilatih agar tidak mengeluarkan banyak tenaga melainkan hanya terpaku pada suatu

aktifitas pasif dan tidak melatih kinerja pada kemampuan maupun psikis anak karena sudah terbawa arus pola teman sebaya yang bertindak pasif dalam bermain, gejala yang akan timbul akibat teman sebaya yang seperti ini adalah timbulnya rasa malas dan sifat egosentrisme pada anak akan muncul karena kondisi lingkungan bermain membuat anak semakin ingin lama dalam bermain, mungkin banyak hal tentang teman sebaya yang dapat mempengaruhi bagaimana perkembangan karakter anak sebagai suatu bentuk pendidikan eksternal, pendidikan tidak hanya diartikan ilmu yang didapat dari sekolah saja melainkan dapat diartikan pula pentransferan ilmu baik secara langsung maupun tidak kepada anak sehingga mempengaruhi perkembangan anak itu juga berlaku pada sekelompok teman sebaya yang selalu memberikan pengaruh berupa ajakan atau menunjukkan bagaimana cara mereka bermain dan memperkuat hubungan yang ada.

Banyak kasus diluar sana menjelaskan karena faktor teman dekat atau teman sepermainan kepribadian anak akan terpengaruh dan juga meliputi bagaimana anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan karakter lingkungannya, contoh halnya jika seorang anak terkena narkoba maupun ikut aksi perkelahian antar pelajar yang berawal dari sekelompok anak yang mengkorfomosisitas sehingga menjadi corak tersendiri dan

menjadikan sulitnya anak untuk menerima pendidikan yang sebenarnya. Sehingga pengaruh antar individu saling memperkuat satu sama lain.<sup>156</sup> Kondisi saat ini sangat memprihatinkan terutama untuk anak-anak perkembangan ilmu teknologi dan informatika bagaikan pisau bermata dua. Satu sisi perkembangan tersebut memberikan kemudahan dalam akses kehidupan. Disisi lain perkembangan ilmu teknologi dan infrmatika dapat menjadi boomerang bagi manusia. Sebut saja slogan “kids zaman now” yang memiliki budaya eksis di medsos dan aksis dengan gadget. Hal tersebut menjadi anak-anak menjadi lupa akan tanggungjawab dan haknya. Anak-anak lebih sibuk dengan gadget dibandingkan belajar, anak-anak sibuk eksis di medsos daripada bersosialisasi dengan lingkungan yang nyata. Pengaruh negative lain adalah anak-anak dapat mengakses informasi dan budaya tanpa memfilter. Keadaan tersebut membuat anak mudah terpengaruh dengan budaya buruk yang ada.

Hal tersebut dikhawatirkan oleh sebagian besar orang tua, sehingga mereka termotivasi untuk memasukkan anak di pondok pesantren, tak terkecuali pondok pesantren sirojuth Tholibin. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Imam Ghozali yang merasa prihatin terhadap kebiasaan anaknya yang berlama-lama dengan gadget. Selain itu beliau juga khawatir terhadap lingkungan disekitarnya yang sudah mulai

---

<sup>156</sup><https://www.academia.edu/people/search?utf8=%E2%9C%93&q=pengaruh+lingkungan+terhadap+anak>, diakses pada tanggal 12 Agustus 2018.

terpengaruh dengan budaya yang buruk. Hal tersebut membuat beliau termotivasi untuk memasukkan anaknya di pondok peantren Sirojuth Tholibin. Sebagaimana pernyataan beliau dalam wawancara *“Motivasi saya memondokkan anak di Pondok Sirojuth Tholibin agar menjadikan anak saya berdikari atau mampu usaha sendiri missal dari mencuci pakaian ataupun antri. Tetapi alasan paling kuat yaitu keprihatinan orang tua dari pergaulan remaja misal faktor HP, maka sangat memperhatikan sekali, jadi orang tua punya harapan agar anak tidak terpengaruh dari HP dan pergaulan bebas”*.<sup>157</sup>

Kekhawatiran terhadap buruk lingkungan juga dialami oleh Pak Supari bahwa *“Motivasi memondokkan anak karena boten saged ngawasi amargi faktor pekerjaan, daripada enten nopo-nopo ken teng pondok teng mriko-mriko, lan tetangga kulo kan mpun enten ingkang hafidz qur’an. Disamping niku anak kulo mondok Karena pingin sendiri, jadi mumpung anaknya mau, jadi bapaknya dukung”*<sup>158</sup>

Juga ditegaskan dalam wawancara pak Rusdi yang mengatakan bahwa *“sepindah kulo geh karep direwangi kados nopo angsale madoske, cita-citane kulo nggeh saged maos qur’an, giliran umpami di sodori berjanjen geh saged maos kersane ngoten”*<sup>159</sup>.

---

<sup>157</sup> Wawancaraa Bapak Imam Ghozali pada tanggal 27 November 2017

<sup>158</sup> Wawancara Bapak Supari pada tanggal 26 November 2017

<sup>159</sup> Wawancara Bapak Rusdi pada tanggal 27 November 2017

Dari data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi orang tua memondokkan anak di pondok Pesantren Sirojuth Tholibin secara rinci sebagai berikut :

#### 1. Aktualisasi diri

Aktualisasi diri adalah dorongan untuk menjadi seseorang dengan memaksimalkan penggunaan kemampuan, keahlian, dan potensinya. Kebutuhan aktualisasi diri mencakup hasrat untuk menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri dan menjadi apa saja sesuai kemampuannya.<sup>160</sup>

Hal ini sejalan dengan teori Syekh Burhanuddin Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* bahwa mengamalkan ilmu itu wajib.<sup>161</sup> Ketika dia mendapatkan ilmu di pondok pesantren maka mau gak mau dia akan mengamalkan ilmunya atau mengaktualisasikan ilmunya.

Ilmu akan musnah sedikit demi sedikit jika tidak diamalkan. Sedangkan menumpuk ilmu, tanpa mengamalkan, hanya akan menjadi beban. Sebagaimana yang di perumpamakan Allah SWT dalam Al-Quran bahwa orang yang mempunyai ilmu tanpa diamalkan seperti keledai yang membawa kitab di punggungnya, tanpa mendapat manfaat sama sekali dari kitab tersebut.

---

<sup>160</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2014), 79.

<sup>161</sup> Burhan Zarnuji, *Etika Menuntut Ilmu (Kitab Ta'lim Muta'alim)*, (Surabaya : Al-Miftah, 2012), 48

Bahwa semua ilmu Islam yang sifat normatif itu tidak berhenti didalam takaran normatif saja tetapi di implemasikan atau diaktualisasikan didalam kehidupan sehari-hari sehingga<sup>162</sup>a secara umum akan terbaca bahwa ketika dia mencari ilmu agama maka dia secara otomatis juga dituntut mengaktualisasi- kan ilmu agama tersebut.

Dalil kewajiban mengamalkan ilmu Allah berfirman (An-Nisa': 66),

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا

*“Dan sesungguhnya kalau mereka mengamalkan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)”*.<sup>163</sup>

Dari ayat tersebut di ambil faidah sebagai berikut :

- a) Anjuran agar manusia semakin bersemangat dalam menuntut ilmu syar'i sehingga semoga setiap ilmu yang didapatkan, berusaha untuk diamalkan.
- b) Maka seharusnya ini dapat dijadikan sebagai tujuan utama dalam menuntut ilmu, yaitu mencari ilmu agar dapat diamalkannya, bukan hanya sekedar “koleksi” ilmu saja.
- c) Dengan mengamalkan ilmu (dengan ikhlash), maka pasti Allah akan menunjukan kepada manusia akan ilmu-ilmu yang belum diketahui.

---

<sup>162</sup>

<sup>163</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir jalalain*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2008), 110.

- d) Dengan mengamalkan ilmu (dengan ikhlash) pula, maka akan memperkuat keimanan di dalam hati.
- e) Dengan mengamalkan ilmu (dengan ikhlash) pula, maka akan membantu manusia untuk istiqamah diatas jalan yang haq.
- f) Allah menyebut “mengamalkan ilmu” sebagai salah satu bentuk jihad. maka ini sebagai jawaban kepada kaum takfiry yang hanya mengkhususkan jihad kepada jihad qital (perang) saja, yang mana sebenarnya jihad sangat luas maknanya, tidak sebatas perang saja.
- g) Sebagaimana mengamalkan ilmu adalah jihad, maka menuntut ilmu pun merupakan jihad.<sup>164</sup>

Selain kebutuhan aktualisasi diri, menurut teori Maslow manusia juga memiliki kebutuhan rasa aman dari lingkungan yang buruk. Dari hasil kajian motivasi orang tua diatas sejalan dengan teori Abraham Maslow bahwa kegelisahan orang tua dalam pergaulan remaja dan lingkungan yang buruk termasuk kategori tingkatan kebutuhan rasa aman. Orang tua memondokkan anak di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dengan harapan anaknya jauh dari pengaruh lingkungan yang tidak baik, sebab pengaruh lingkungan tidak baik akan berpengaruh kepada pribadi anak tersebut. Oleh karena itu di pondok pesantren

---

<sup>164</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir jalalain*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2008), 112.

menjadi tempat untuk menciptakan atau menyediakan lingkungan yang positif agar dapat menunjang perkembangan si anak dan berusaha untuk mengawasi dan menghindarkan pengaruh faktor lingkungan yang negatif yang dapat menghambat dan merusak perkembangan anak.

Terdapat kajian tokoh-tokoh lain seperti Syeikh Burhannudin Az-Zarnuji dalam kitabnya Ta'lim Muta'alim bahwa beliau menjelaskan bahwa pembentukan manusia dimulai dari cara memilih teman yang baik. Pemilihan teman yang baik inilah nanti kemudian dia akan menemukan rasa aman di dalam kehidupan dunia karena tidak banyak berkumpul dengan orang-orang yang buruk. Sehingga rasa amannya jauh lebih terjamin dari pada orang lain yang hidupnya bebas.<sup>165</sup>

Menurut Syeikh Burhannudin Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'alim, disebutkan bahwa hendaknya mencari teman yang baik dan menjauh teman yang berpengaruh kurang baik atau yang malas.

وَأَمَّا الْخِيَارُ الشَّرِيكَ فَيُنَبِّغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمَجِدَّ وَالْوَرَعَ وَصَاحِبِ الطَّبَعِ الْمُسْتَقِيمِ وَالْمُنْفَعِمْ  
وَيَقِرَّ مِنَ الْكَسْلَانِ وَالْمَعْطَلِّ وَالْمِكْثَارِ وَالْمُفْسِدِ وَالْفِتَانِ.

“Adapun memilih teman hendaknya yang rajin (bersungguhsungguh), wara’, istiqamah, pemahaman yang baik, dan hendaknya menjauhi teman yang malas, nganggur, banyak bicara, suka merusak, dan membuat fitnah”.

---

<sup>165</sup> Burhan Zarnuji, *Etika Menuntut Ilmu (Kitab Ta'lim Muta'alim)*, (Surabaya : Al-Miftah, 2012), 50

Bagi seorang pelajar (Thalib) yang ingin menuntut ilmu, hendaknya selektif dalam bergaul atau memilih teman. Karenanya Burhannudin Az-Zarnuji mensyaratkan dalam memilih teman itu harus yang rajin, wara', istiqamah dan lain sebagainya. Pengaruh dari seorang teman sangatlah besar bagi pelajar yang akan menuntut ilmu. Jika dia berakhlak baik, rajin dalam belajar, maka pengaruh positifnya akan menghampiri orang yang sering bergaul dengan dia.

Sebagai makhluk sosial, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dalam hal ini seorang pelajar membutuhkan teman untuk berdiskusi, berbagi pengalaman dan lain-lain. Bagi yang akidah dan keimanannya kuat, maka tidak akan mudah terbawa oleh perilaku temannya yang buruk. Namun bagi mereka yang kaidah dan keimanannya lemah, maka akan dengan sangat mudah perilaku buruk temannya berpindah pada dirinya, baik disadari atau pun tidak.

Dalam lingkup pendidikan pengaruh seorang teman termasuk pada faktor lingkungan, dan ini ditenggarai sebagai hal-hal yang mempengaruhi dalam aktifitas belajar. Bukanlah suatu jaminan, bahwa seorang anak dibesarkan dalam keluarga yang baik, guru yang baik, sekolah yang berkualitas, akan tetapi teman bermain atau bergaulnya adalah anak yang tidak baik, maka hasil yang tidak baik yang akan diperoleh.

Selain itu Syeh Burhannudin Az-Zarnuji sendiri menekankan lebih dalam mengenai kebutuhan rasa aman ini dilihat dari latar belakang Syeh Burhannudin Az-Zarnuji seorang ulama' Islam. Maka tentu saja kebutuhan rasa aman yang dimaksud Syeh Burhannudin Az-Zarnuji ini bukan hanya sebatas kehidupan didunia saja akan tetapi lebih dari itu juga kebutuhan rasa aman didunia tetapi juga dikehidupan akhirat. Dalam konsep Islam bahwa kehidupan di akhirat lebih penting daripada kehidupan di dunia berdasarkan Q.S. Al-Ankabut ayat 64 :

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ٦٤

“Allah mengabarkan tentang kerendaaahan dunia, hilang dan lenyapnya. Bahkan dunia ini tidak kekal dan ujungnya adalah senda gurau dan permainan wainnad daaral akhirata lahiyal hayawaan (“Dan sesungguhnya akhirat itu sebenarnya kehidupan yang kekal hakiki yang tidak hilang dan tidak akan habis bahkan dia akan terus berlangsung selama-lamanya”).<sup>166</sup>

Juga terdapat dalil lain,

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ١٦

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ١٧

---

<sup>166</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir jalalain juz 2*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2008), 425

“Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi, Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal”. (Q.S.Al-A’la:16).<sup>167</sup>

Maka dalam konsep ini kehidupan di akhirat itu harus didahulukan daripada kehidupan dunia. Dan kehidupan akhirat itu kekal dan abadi, maka kebutuhan rasa aman ini harus dipenuhi bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat (kehidupan setelah dunia).

Ketika di komparasikan antara Teori Maslow dan Teori Syekh Burhannudin Az-Zarnuji ternyata terdapat perbedaan secara eksklusif yaitu teori Maslow hanya sebatas menjelaskan tentang kebutuhan rasa aman di dunia akan tetapi teori Syekh Burhannudin Az-Zarnuji lebih dalam lagi yaitu kebutuhan rasa aman tidak hanya terdapat di dunia saja melainkan juga di akhirat.

Semua kebutuhan tersebut dapat di akomodir dengan sistem di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin. Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan dalam manajemen pesantren berbeda dengan pesantren lainnya, perbedaan tersebut terlihat dari sistem yang digunakan dalam mengatur administrasi, perizinan, dan pemberitahuan. Sistem tersebut dinamakan “SIAP” (Sistem administrasi Pondok Pesantren), semua administrasi perizinan pulang sudah ada di perizinan siap semuanya. Di rekap semua dalam

---

<sup>167</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir jalalain juz 2*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2008), 1310

aplikasi siap, ketika ada anak yang mau izin di masukan di aplikasi siap, ketika ada anak yang belum pulang, otomatis akan keluar tanda pada aplikasi siap bahwa anak tersebut belum kembali ke pondok.<sup>168</sup>

Begitu juga dengan administrasi pondok, jika ada pembayaran yang terlambat seperti bulan desember belum membayar, otomatis akan terkirim tagihan sms center ke wali santri dan nanti pada akhir tahun terdapat kekurangan santri ini berapa otomatis pada aplikasi siap ke wali murid. Administrasi Ijin keluar pada pondok pesantren sirojuth tholibin untuk santri putri semua harus di jemput wali santri dan menunjukkan mahrom pada pengurus Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo. Dari Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo mewajibkan semua santri putra dan putri di jemput wali santri karena untuk menanggulangi anak yang keluar tanpa orang tua, biasanya anak keluar tanpa orang tua akan mampir kerumah teman yang di kampung atau tidak langsung pulang kerumah.<sup>169</sup>

Muhammad Taufiq (Lurah Pondok) saat ditemui, beliau juga menyampaikan Pondok melakukan peraturan seperti ini sudah di setujui *stake holder* pondok pesantren yang mana tujuan utama yaitu agar santri terjaga, terawasi dan tidak terkena pengaruh luar yang

---

<sup>168</sup> Data diperoleh dari hasil wawancara kepada sekretaris Ponpes. Sirojuth Tholibin Brabo Tanggungharjo Grobogan dan observasi lingkungan pondok pesantren pada tanggal 27 September 2017.

<sup>169</sup> Data diperoleh dari hasil wawancara kepada sekretaris Ponpes. Sirojuth Tholibin Brabo Tanggungharjo Grobogan dan observasi lingkungan pondok pesantren pada tanggal 22 September 2017.

negatif. Beliau juga menambahkan sebagai keamanan untuk para santri semua santri ketika ingin pulang harus di jemput oleh wali santri dan menunjukkan kartu mahrom kepada pengurus pondok. Hal ini bertujuan untuk menanggulangi anak yang keluar tanpa orang tua akan mampir ke rumah teman, disamping itu Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo sudah dilengkapi Satpam, CCTV dan pembatas tembok. CCTV di pasang di tempat-tempat yang rawan seperti di pintu masuk pondok pesantren, di jemuran belakang pondok, tempat yang rawan digunakan santri nakal, dan di setiap kamar sudah ada wali kamar yang mengkoordinasi setiap hari dan mufatis untuk mengabsen santri yang keluar pondok dan didalam kamar.<sup>170</sup>

Pada malam hari santri tidak ada jam keluar pondok dan pondok akan di tutup gerbangnya setelah para pedagang selesai berjualan jadi untuk para santri keluar pondok pesantren itu sangat minim sekali. Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin di bolehkan keluar pada hari dan jam sesuai jadwal keluar. Santri di perbolehkan keluar pada hari minggu jam 14.00-15.00, hari selasa jam 14.00-15.00, hari jumat jam 07.00-12.00, selain hari jam tersebut tidak boleh keluar pondok.

Muhammad taufiq juga menyampaikan di pondok pesantren sirojuth tholibin untuk masalah kedisiplinan sangat di tegas sekali. Apabila ada santri yang melanggar peraturan pondok seperti tidak ikut jamaah

---

<sup>170</sup> Wawancara kepada Muhammad Taufiq pada tanggal 28 September 2017

sholat 5 waktu, tidak ikut jamaah sholat malam, tidak mengaji al-Qur'an, tidak memaknai kitab, akan di beri kredit point dan hukuman berupa hafalan surat, mengurus kamar mandi, menyapu, menghafalkan nadzom dan menyalin kitab.<sup>171</sup>

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin ketika terdapat kasus santri membawa handphone di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo sangat ditegaskan. Ketika ada anak santri yang melanggar membawa handphone di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo santri akan di berikan kredit point, handphone langsung di sita dan di panggilkan orang tua. Ketika santri tersebut melanggar yang kedua kalinya membawa handphone di pondok pesantren maka santri akan langsung dipanggilkan orang tua dan di kembalikan orang tua, otomatis santri tersebut dikeluarkan dari pondok pesantren tanpa melihat status santri lama ataupun santri baru.<sup>172</sup>

Sistem SIAP dapat menjawab kekhawairan wali santri akan buruknya lingkungan yang ada saat ini dan sebagai modal pondok pesantren Sirojuth Tholibin untuk membentuk lingkungan yang kondusif dan mampu membentuk karakter santri. Sebab selain kebutuhan aktualisasi diri dan rasa aman, orang tua juga menginginkan anaknya

---

<sup>171</sup> Wawancara kepada Muhammad Taufiq pada tanggal 28 September 2017

<sup>172</sup> Data diperoleh dari hasil wawancara kepada sekretaris Ponpes. Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan dan observasi lingkungan pondok pesantren pada tanggal 22 September 2017.

untuk memiliki karakter yang kuat sebagai modal hidup di zaman ini. Maka motivasi orang tua berkenaan dengan lingkungan adalah pembentukan karakter.

## 2. Pembentukan Karakter

Karakter yang dimaksud disini adalah akhlak yang terpuji. Ditengah buruknya budaya pada zaman ini tentunya karakter sangat dibutuhkan sebagai tameng pada anak untuk melindungi dirinya dari pengaruh buruk. Sebagaimana wawancara bapak Prihartono “*supaya anak tidak salah pergaulan karena dijamin sekarang pergulan bebas dimana mana. Kalau anak dipondok tau mana yang benar dan salah, anak juga mempunyai tingkah laku sopan santun terhadap orang tua selama dipondok anak mendaptkan masukan siraman rohani dari kiyai*”<sup>173</sup>

Dijelaskan pula oleh Bu Fadlun bahwa “*Alasan mengapa mondok, alasan lingkungan, pergaulan, biar tahu norma-norma yang baik atau unggah-ungguh. Sekarang kan banyak orang-orang yang rusak, nakal, tidak punya ungguh2. Jadi diharapkan di pondok supaya memiliki etika sopan santun dan unggah-ungguh perilaku dan agama.*”<sup>174</sup>

---

<sup>173</sup> Wawancara Bapak Prihartono pada tanggal 28 November 2017

<sup>174</sup> Wawancara Bu Fadlun pada tanggal 10 Agustus 2018

Pondok pesantren Sirojuth Tholibin memiliki lingkungan yang baik untuk mencetak karakter-karakter yang dibutuhkan sebagai modal hidup dimasyarakat. Sebagaimana sistem SIAP diatas yang mendidik kedisiplinan setiap santri. Belum lagi dalam pergaulan sehari-hari yang mengajarkan untuk saling berbagi tercermin dari kegiatan makan bersama. Karakter menghargai pendapat lain dengan adanya program bahtsul masa'il dan musyawarah. Karakter untuk antri, hampir seluruh kegiatan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin mengharuskan santrinya untuk antri baik dalam memeuni kebutuhan sehari-hari ataupun kegiatan keilmuan seperti sorogan dan setoran Al-Qur'an. Dengan padatnya kegiatan di Pondok Sirojuth Tholibin santri senantiaasa dituntut untuk bersabar dan menerapkan budaya antri.

3. Motivasi lain: Biaya pendidikan, Mengikuti jejak saudara/ tetangga atau alumni, dan ketenaran Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo.

Motivasi-motivasi lain yang turut menyertai pada diri orang tua untuk memilih Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo sebagai tempat pendidikan anak adalah :

- 1) Biaya pendidikan terjangkau. Dibandingkan dengan pondok-pondok lain (As-Salam misalnya) biaya pendidikan mulai pendaftaran sampai biaya bulanan: SPP dan pondok, biayanya masih lebih rendah di pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo. Sehingga

hal tersebut turut memotivasi untuk memasukkan anaknya di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo (walaupun bukan motivasi utama).

2) Mengikuti jejak saudara atau tetangga.

Banyak para orang tua yang mengetahui hasil pendidikan pada alumni Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo yang kebetulan saudara atau tetangga mereka, yang hal tersebut akhirnya turut memotivasi para orang tua untuk memilih Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo sebagai tempat pendidikan anaknya. Mereka melihat pada alumni itu dari segi akhlak, aqidah dan peran di masyarakat.

3) Ketenaran Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo.

Dalam hal ini Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin di kenal dimasyarakat selain dari mulut ke mulut ternyata sudah merambah kedalam era digital. Dimana masyarakat mencari informasi melalui media internet (*website, facebook dan instagram*). Banyak orang tua yang memondokkan anaknya dengan memanfaatkan media internet dalam menggali informasi Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo. Dengan dibuktikan banyaknya santri yang mondok dari luar daerah (mulai Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi bahkan sampai Malaysia). Hal ini media internet memudahkan para orang tua mencari

informasi seputar pesantren mulai dari sistem pengajarannya, fasilitas, sarana dan prasarana, tokoh kyai ustadz dan ustadzahnya dan lainnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, bahwa peneliti mengklasifikasi motivasi orang tua memondokkan anak di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo yakni :

1. Motivasi Mendapatkan Pemahaman Agama yang Komprehensif

Harapan orang tua kepada anak setelah memahami agama adalah terbentuknya sikap-sikap sebagai berikut :

- a) Menjadi anak yang sholih / sholihah

Setiap orang tua tentu mengidamkan memiliki keturunan yang sholih dan sholihah. Orang tua berharap anak-anaknya akan menjadi kebaanggan di dunia dan di akhirat. Setiap orang tua tentunya mengharapkan anaknya dapat mendoakannya ketika sdah berada di alam baka. Salah satu kriteria anak sholih adalah anak yang mau mendoakan orang tuanya, sebagai mana hadis Nabi SAW.

- b) Anak dapat menjalankan Ibadah dengan baik dan benar

Ibadah adalah sebuah pengabdian seorang hamba kepada sang Kholiq. Ibadah dapat berupa ibadah Mahdhoh (vertical) dan ibadah Ghoru Mahdhoh (Horisontal). Sebagai sebuah ritual suci ibadah memiliki aturan sendiri yang langsung dibuat oleh sang Kholiq, terutama ibadah yang bersifat vertikal. Ibadah yang tanpa adanya aturan dari sang Kholiq dalam bahasa agama disebut dengan bid'ah yang tidak pernah dibenarkan oleh agama. Oleh sebab itulah orang tua berharap setelah anaknya dipondokkan, maka anaknya akan mampu mengamalkan ibadah dengan baik dan sesuai dengan tuntunan yang maha Kuasa. Hal tersebut sebagaimana keterangan dari sebuah hadis.

c) Memahami Kitab Kuning

Agama Islam berasal dari tanah arab. Sumber agama Islam juga berbentuk bahasa arab. Para ulama-ulama salaf dalam menulis penjelasan-penjelasan agama juga menggunakan bahasa arab yang kemudian diredaksi dengan menggunakan kertas berwarna kuning sehingga dikenal dengan kitab kuning. Kitab- kitab tersebut berisi berbagai ajaran tentang agama Islam, baik itu fiqh, aqidah, akhlaq, tasawwuf dan lain sebagainya. Dengan pemahaman terhadap kitab kuning santri yang berada

dipondok dapat menjelaskan permasalahan-permasalahan agama Islam secara menyeluruh dan bijaksana.

2. Motivasi mendidik anak pada lingkungan yang kondusif

Motivasi orang tua memondokkan anak di pondok Pesantren Sirojuth Tholibin sebagai berikut :

a) Aktualisasi diri

Aktualisasi diri adalah dorongan untuk menjadi seseorang dengan memaksimalkan penggunaan kemampuan, keahlian, dan potensinya. Hal ini sejalan dengan teori Syekh Burhanuddin Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim bahwa mengamalkan ilmu itu wajib. Ketika dia mendapatkan ilmu di pondok pesantren maka mau gak mau dia akan mengamalkan ilmunya atau mengaktualisasikan ilmunya. Selain kebutuhan aktualisasi diri, menurut teori Maslow manusia juga memiliki kebutuhan rasa aman dari lingkungan yang buruk. Dari hasil kajian motivasi orang tua diatas sejalan dengan teori Abraham Maslow bahwa kegelisahan orang tua dalam pergaulan remaja dan lingkungan yang buruk termasuk kategori tingkatan kebutuhan rasa aman. Orang tua memondokkan anak di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dengan harapan anaknya jauh dari pengaruh

lingkungan yang tidak baik, sebab pengaruh lingkungan tidak baik akan berpengaruh kepada pribadi anak tersebut. Oleh karena itu di pondok pesantren menjadi tempat untuk menciptakan atau menyediakan lingkungan yang positif agar dapat menunjang perkembangan si anak dan berusaha untuk mengawasi dan menghindarkan pengaruh faktor lingkungan yang negatif yang dapat menghambat dan merusak perkembangan anak.

b) Pembentukan Karakter

Pondok pesantren Sirojuth Tholibin memiliki lingkungan yang baik untuk mencetak karakter-karakter yang dibutuhkan sebagai modal hidup dimasyarakat. Sebagaimana sistem SIAP diatas yang mendidik kedisiplinan setiap santri. Belum lagi dalam pergaulan sehari-hari yang mengajarkan untuk saling berbagi tercermin dari kegiatan makan bersama. Karakter menghargai pendapat lain dengan adanya program bahtsul masa'il dan musyawarah. Karakter untuk antri, hampir seluruh kegiatan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin mengharuskan santrinya untuk antri baik dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3. Motivasi lain : Biaya pendidikan, Mengikuti jejak saudara/ tetangga atau alumni, dan ketenaran Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo.

a) Biaya pendidikan terjangkau. Dibandingkan dengan pondok-pondok lain (As-Salam misalnya) biaya pendidikan mulai pendaftaran sampai biaya bulanan: SPP dan pondok, biayanya masih lebih rendah di pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo. Sehingga hal tersebut turut memotivasi untuk memasukkan anaknya di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo (walaupun bukan motivasi utama).

b) Mengikuti jejak saudara atau tetangga.

Banyak para orang tua yang mengetahui hasil pendidikan pada alumni-alumni Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo yang kebetulan saudara atau tetangga mereka, yang hal tersebut akhirnya turut memotivasi para orang tua untuk memilih Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo sebagai tempat pendidikan anaknya. Mereka melihat pada alumni itu dari segi akhlak, aqidah dan peran di masyarakat.

c) Ketenaran Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo. Dalam hal ini Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin di kenal dimasyarakat selain dari mulut ke mulut ternyata

sudah merambah kedalam era digital. Dimana masyarakat mencari informasi melalui media internet (website, facebook dan instagram). Banyak orang tua yang memondokkan anaknya dengan memanfaatkan media internet dalam menggali informasi Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo.

## B. SARAN

Sehubungan dengan adanya pembahasan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti memandang perlu untuk menyampaikan saran-saran antara lain :

- a. Saran untuk orang Tua
  1. Sebaiknya orang Tua lebih memantau perkembangan anaknya selama di Pondok Pesantren dengan cara menjenguknya minimal 1 kali dalam sebulan, tidak cukup dengan itu saja, orang tua harus aktif menggali informasi perkembangan anak dipesantren dengan berkomunikasi kepada pihak pengurus pondok dan teman sejawatnya .
  2. Orang tua jangan begitu saja lepas tangan dalam perkembangan pendidikan anak di Pondok Pesantren bisa melalui via telpon.

3. Orang tua harus lebih aktif dalam perkembangan peraturan di Pondok Pesantren sehingga tidak menimbulkan perbedaan pendapat dalam peraturan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo.
- b. Saran untuk pengurus Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo:
1. Agar pengurus pondok lebih meningkatkan kualitasnya dalam pembinaan para santri.
  2. Agar pengurus pondok lebih meningkatkan pengawasan keamanan kepada para santri
  3. Agar pengurus pondok lebih meningkatkan komunikasi antara pengurus pondok pesantren dengan wali santri berkaitan dengan perkembangan anak dan peraturan pondok pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT Rineka Cipta , 2002
- Bahri Ghazali, MA, *Pesantren Bewawasan Lingkungan*, Jakarta : CV. Prasasti, 2003
- Bashori, Khoiruddin, *Problem Psikologis Kaum santri : Resiko Insekuritas Kelekatan*, Yogyakarta : Forum Kajian Budaya dan Agama, 2003
- Burhanudin, Tamyiz, *Akhlaq Pesantren (Pandangan KH. Hasyim Asy'ari)*, Yogyakarta : ITTAQA Press, 2001
- Dhofier, Yamahsyari, *Tradisi pesantren* , Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996
- \_\_\_\_\_, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES, 1985
- Dian Nafi dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: PT.LKIS Pelagi Aksara, 2007
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: RinekaCipta, 2004
- DR. Mansour Fakh, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta : INSIST PRESS, 2002
- Dra. Lilik Sriyanti, M.Si, *Psikologi Belajar*, : OMBAK, 2013
- Drs. Yasmadi, MA. *Modernisasi pesantren: kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Ciputat : PT. Ciputat Press, 2005
- E. Koewara, *MOTIVASI Teori dan Penelitiannya*, Bandung : ANGKASA, 1989
- Fakh, Mansour, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta : INSIST PRESS, 2002

- Ghazali, Bahri, MA, *Pesantren Bewawasan Lingkungan*, Jakarta : CV. Prasasti, 2003
- H. A. Umar, *Gelombang Modernisasi Pesantren*, Yogyakarta : LINTANG, 2011
- Hadjar, *Dasar-Dasar metodologi Penelitian kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996
- Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat (Akar Kekerasan dan Diskriminasi)*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Hasan Husen Basri, *Pengajaran Kitab Kuning Pondok Pesantren*, Jakarta : Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2011
- HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, IRD PRESS, 2004
- Jane R. Miskell & Vincent Miskell, *Motivation at Work : The Business Skill Express Series, America, Ricard D. Irwin, 1994*
- John Wiley & Son, *Motivation : Theory and Research*, New York London Sydney : Fourth Printing, 1967
- Khoiruddin, Bashori *Problem Psikologis Kaum santri : Resiko Insekuritas Kelekatan*, Yogyakarta : Forum Kajian Budaya dan Agama, 2003
- Langgulang, Hasan, *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan)*, Jakarta : Al Husna Zikra, 1995
- Lexy Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Roasda karya, 2007
- Mahalli Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2008

- Mahfud, Rois, *Al Islam (Pendidikan Agama Islam)*, Jakarta : Erlangga, 2003
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS, 1994
- Muhammad Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, IRD PRESS, 2004
- Muhammad Nazir Karim, M.A, *Teologi Islam Aktual : Analisis Pemikiran Kalam Syeikh Abdurrahman Shiddiq al Banjari*, Bandung : Penerbit Nuansa, 2004
- Muhaya, Abdul, *Psikologi Tranpersonal Islam*, Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- N. Cofer, Charles, *Motivation & Emotion*, London : Glenview, 1972
- Notowidagdo Rohiman, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996
- Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, Jakarta : Ar Ruzz Media, 2011
- Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1996
- Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, Jakarta : Indeks, 2011
- Rois Mahfud, *Al Islam (Pendidikan Agama Islam)*, Jakarta : Erlangga, 2003
- Rusmin Tumanggor dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2010

- Rusmin Tumanggor dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2010
- Sandi Suwardi hasan, *Pengantar Cultural Studies Sejarah, Pendekatan Konseptual & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011
- Singgih Dirga Gunarso, *Pengantar Psikologi*, Jakarta : Mutiara, 1983
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Surabaya : Rineka Cipta, 1990
- Soyomukti, Nurani *Pengantar Filsafat Umum : Dari Pendekatan Historis, Pemetaan cabang-cabang filsafat, Pertarungan filsafat Cinta, hingga berfikir kritis*, Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2011
- Soyomukti, Nurani, *Pengantar Filsafat Umum*, Jakarta : Ar Ruzz Media, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2006
- Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Rajawali Press, 1992
- Umar, *Gelombang Modernisasi Pesantren*, Yogyakarta : LINTANG, 2011
- Yasmadi, MA. *Modernisasi pesantren: kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Ciputat : PT. Ciputat Press, 2005

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Yusuf Asyari
  2. Tempat & Tgl. Lahir : Grobogan, 27 Agustus 1991
  3. Alamat Rumah : Jl. Galar 9 n0.7 RT 04 RW 17 Perumnas Tlogosari  
Kulon Kelurahan Tlogosari Kecamatan Pedurungan  
Kota Semarang
- HP** : 085865448225
- Email : yusufsatu426@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal :
  - a. Sekolah Dasar Negeri 01 Desa Brabo Tanggunharjo, Grobogan lulus tahun 2003
  - b. Madrasah Tsanawiyah Tajul Ulum Brabo Tanggunharjo, Grobogan lulus tahun 2006
  - c. Madrasah Aliyah Tajul Ulum Brabo Tanggunharjo, Grobogan lulus tahun 2009
  - d. S I jurusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Walisongo Semarang lulus tahun 2013

**2. Pendidikan Non-Formal :**

- a. MADIN Awwaliyah Tajul Ulum Brabo lulus tahun 2006
- b. MADIN Wustho Tajul Ulum Brabo lulus tahun 2009
- c. Madrasah Muhadloroh tahun 2011

Semarang, 2 Juli 2018

**Yusuf Asy'ari**

NIM : 1400018046

